

**RESEPSI ESTETIS PADA KALIGRAFI MASJID AN-NUR DI
PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

oleh

**RENI FAMELIA
NIM. 1917501095**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN QUR'AN DAN HIADITS
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, peneliti:

Nama : Reni Famelia

NIM : 1917501095

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Resepsi Estetis pada Kaligrafi Masjid An-Nur di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya peneliti sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan sanduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya peneliti, dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan peneliti ini tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah peneliti peroleh.

Purwokerto, 11 Januari 2024
Peneliti menyatakan,



Reni Famelia
NIM. 1917501095



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Resepsi Estetis pada Kaligrafi Masjid An-Nur di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Yang disusun oleh Reni Famelia (NIM. 1917501095) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Prof. Dr. Kholid Mawardi S.Ag., M.Hum.
NIP. 197402281999031005

Penguji II

Dr. H.M. Safwan Maburr, M.A.
NIP. 197303062008011026

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum
NIP. 198711072020121006

Purwokerto, 26 Januari 2024

Dekan



Dr. Hartono, M.S.i.
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 11 Januari 2024

Hal : Pengajuan Munaqasyah
Skripsi Sdr. Reni
Famelia
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, peneliti sampaikan bahwa:

Nama : Reni Famelia
NIM : 1917501095
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Judul : Resepsi Estetis pada Kaligrafi Masjid An-Nur
di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, peneliti mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. Mohammad Sobirin, S. Th.I.
M.Hum NIP. 198711072020121006

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Q.S An-Nahl ayat 97



ABSTRAK

Reni Famelia, 2024: *Resepsi Estetis Pada Kaligrafi Masjid An-Nur Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.*

Kaligrafi sering disebut khat, adalah proses kreatif Islam yang menarik perhatian sejarawan dan analisis budaya. Kaligrafi memiliki konotasi yang luhur, dan tempatnya dalam integrasi ruang dan waktu budaya Islam tidak dapat disangkal. Masjid yang berada di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu memiliki dekorasi seni kaligrafi. Fenomena ini mendorong segenap santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu untuk meresepsi ayat-ayat al-Qur'an yang ditampilkan pada kaligrafi tersebut.

Tujuan penelitian ini Untuk menjelaskan estetika dan resepsi estetis kaligrafi Masjid An-Nur di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif lapangan (*Living Qur'an*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi upaya mencari data, menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, mencari makna.

Hasil penelitian ini adalah: terdapat 21 kaligrafi di Masjid An-Nur, kaligrafi-kaligrafi tersebut sebagian besar merupakan wirid yang dibaca santri setelah sholat. Setiap kaligrafi memiliki makna tersendiri atas pemilihan dari author, dibalik makna ayat kaligrafi tersebut author kaligrafi yang mana merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu memiliki harapan-harapan dari wirid-wirid yang dibaca santri setelah sholat. Dari harapan-harapan author tersebut sebagian besar terjalankan oleh santri-santri. Sebagian santri merasakan ketenangan hidup lebih ketika melihat kaligrafi itu dan mewiridkannya dibandingkan ketika tidak melihat dan mewiridkannya. Sebagian lainnya tidak mewiridkan secara rutin namun merasakan situasi lebih damai dalam hidupnya setiap kali melihat dan membaca ayat-ayat kaligrafi. Kaligrafi tersebut dirasakan dan difungsikan secara resepsional sebagai semacam fase spiritual bagi mereka di tengah kepenatan aktifitas keseharian.

Kata Kunci: *Resepsi Estetis, Kaligrafi al-Qur'an.*

ABSTRACT

Reni Famelia, 2024: *Aesthetic reception on the calligraphy of the An-Nur Mosque in the Religious Study Cottage Al-Hidayah Karangsucu Hostel.*

Calligraphy, often called khat, is an Islamic creative process that attracts the attention of historians and cultural analyses. Calligraphy has lofty connotations, and its place in the integration of Islamic cultural time and space is undeniable. The mosque located in Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu has calligraphy art decorations. This phenomenon encourages all students in the Al-Hidayah Karangsucu Islamic Boarding School to receive the verses of the Qur'an displayed on the calligraphy

The purpose of this study is to explain the aesthetics and aesthetic reception of calligraphy of An-Nur Mosque at Al-Hidayah Islamic Boarding School Karangsucu. This research uses qualitative methods with a type of qualitative descriptive research in the field (Living Qur'an). Data collection techniques use observation, interview, and documentation techniques. Data analysis techniques used include efforts to find data, systematically organize findings in the field, search for meaning

The results of this study are: there are 21 calligraphies in An-Nur Mosque, most of these calligraphies are wirid read by students after prayer. Each calligraphy has its own meaning for the selection of the author, behind the meaning of the calligraphy verse, the calligraphy author who is the caretaker of the Al-Hidayah Karangsucu Islamic Boarding School has hopes from the wirids read by students after prayer. Most of the author's expectations are carried out by students. Some students feel more peace of life when they see the calligraphy and authorize it than when they don't see and authorize it. Others do not write regularly but feel more peaceful in their lives every time they see and read calligraphy verses. The calligraphy is felt and functioned receptionally as a kind of spiritual phase for them in the midst of fatigue in daily activities.

Keyword: Aesthetic Reception, Caligraphy of the Qur'an.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	Ḍ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan tulis

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali apabila dikehendaki lafadz aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “*h*”.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmatul al-auliyā'</i>
----------------	---------	-----------------------------

- b. Bila *Ta' Marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau ḍammah ditulis dengan “*t*”

زكاة الطر	ditulis	<i>zakāt al-ṭiṭr</i>
-----------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

اَ	Fathāh	Ditulis	a
اِ	Kasrah	Ditulis	i
اُ	Ďammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif جاهلية	Ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathāh + ya' mati تنسى	Ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	D'ammah + wāwu mati نروض	Ditulis	ū <i>furūd'</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathāh + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathāh + wawu mati قول	Ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif-Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



PERSEMBAHAN

Penulis menyadari dalam proses pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu terselesainya skripsi ini, sehingga, lewat karya tulis yang masih jauh dari kata sempurna ini penulis persembahkan kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, Bapak Timin dan Ibu Damen yang senantiasa memberikan kasih sayang dengan penuh kesabaran serta pengorbanan mengasuh.
2. Kepada Ibu Nyai Nadhiroh Noeris, Ning Qonita Hamida Noeris dan Agus Ahmad Arif Noeris guru-guru yang selalu memberikan do'a barokahnya, sehingga penulis dimudahkan dalam menuntut ilmu dan dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada sahabat-sahabat saya yang berada di pesantren yang senantiasa memberi semangat, membantu, motivator atas keluh kesah selama mengerjakan skripsi.
4. Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019, terimakasih telah berbagi suka dan duka selama melewati proses perkuliahan di kampus UIN SAIZU. Semoga menjadi kenangan terindah.
5. Para dosen UIN SAIZU, yang telah mengajarkan dan membimbing saya dengan ilmu yang mereka miliki tanpa pamrih.

Jazakumullah Khairon.

KATA PENGANTAR

Assalamu'ailaikum Warohmahtullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallama yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di akhirat nanti. Karena berkat beliau kita sampai pada agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini tanpa bantuan do'a serta bimbingan dari beliau skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Hartono, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus dosen penasehat akademik (PA).
3. Bapak Prof. Dr. Kholid Mawardi S.Ag.,M.Hum, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Ibu Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Bapak A.M. Ismatulloh, M.S.I, selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Seluruh Staff Administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Orang tua saya, Bapak Timin dan Ibu Damen yang senantiasa mendoakan saya dan berjuang untuk menyekolahkan saya sampai ke jenjang ini. Semoga Allah SWT melancarkan rezeki dan senantiasa membahagiakan mereka. *Aamiin.*
10. Seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019 yang saya cintai dan sayangi.
11. Almamater hijau kebanggaan saya, yang telah menjadi tempat menimba ilmu selama jauh dari orang tua. Semoga semakin jaya dan lebih baik lagi untuk kedepannya. *Aamiin.*

12. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto serta keluarga *ndalem* yang senantiasa mewarnai perjuangan saya selama empat tahun ini.

Tidak lupa pula saya ungkapkan terimakasih kepada diri saya sendiri, yang telah bertahan selama hampir empat tahun ini dan sudah mau berjuang menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Tanpa ridha-Nya dan tanpa motivasi serta doa dari kalian semua, saya tidak akan sekuat ini. Akhir kata penulis menyadari bahwa masih dalam tahap proses pembelajaran dan masih banyak sekali kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan ridho-Nya kepada kita semua. *Aamiin.*

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kaligrafi Ayat Kursi.....	38
Gambar 2 Kaligrafi Q.S Al-Baqarah Ayat 286.....	41
Gambar 3 Kaligrafi Ayat <i>Innalillahi Wa Inna Ilahi Rojiun</i>	45
Gambar 4 Kaligrafi Asma Allah	48
Gambar 5 Kaligrafi Asma Muhammad.....	49
Gambar 6 Kaligrafi <i>Ya Latif</i>	50
Gambar 7 Kaligrafi <i>Ya Rohim</i>	54
Gambar 8 Kaligrafi <i>Ya Rahman</i>	59
Gambar 9 Kaligrafi <i>Ya Syakur</i>	62
Gambar 10 Kaligrafi <i>Hasbunallah Wa ni'mal wakil</i>	65
Gambar 11 Kaligrafi <i>Ya Qowiyy</i> dan <i>Ya Matin</i>	69
Gambar 12 Kaligrafi <i>Ya Jabar</i>	73
Gambar 13 Kaligrafi <i>Ya Qohhar</i>	76
Gambar 14 Kaligrafi Doa Masuk Masjid.....	79
Gambar 15 Kaligrafi Ma'had AL-HIDAYAH Karang Suci An-Nahdliyah Al Islamiyyah Assalafiyah	81
Gambar 16 Kaligrafi Q.S Al-Ikhlash, Q.S Al-Falaq, dan Q.S An-Nas.....	87
Gambar 17 Kaligrafi Sholawat Al-Fatih	90
Gambar 18 Kaligrafi Hizib Ghozali	92

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vi
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori.....	9
1. Teori Resepsi.....	9
2. Teori Peter L. Berger.....	15
G. Metode Penelitian.....	28
H. Sistematika Pembahasan	32
BAB II.....	30
ESTETIKA KALIGRAFI.....	30
A. Profil Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto	30
B. Estetika Kaligrafi Masjid An-Nur.....	33
C. Jenis-jenis <i>Khat</i> Kaligrafi.....	34

BAB III.....	38
HASIL PENELITIAN.....	38
A. Resepsi Pengasuh.....	38
1. Resepsi Estetis Kaligrafi Ayat Kursi.....	38
2. Resepsi Estetis Kaligrafi Q.S Al-Baqarah Ayat 286.....	40
3. Resepsi Estetis Potongan <i>Qs Al-Baqarah Ayat 156 (Innalillahi wa inna ilahi rojiun)</i>	42
4. Resepsi Estetis Kaligrafi Asma ALLAH.....	46
5. Resepsi Estetis Kaligrafi MUHAMMAD.....	47
6. Resepsi Estetis Kaligrafi <i>Ya Latif</i>	48
7. Resepsi Estetis Kaligrafi <i>Ya Rohim</i>	51
8. Resepsi Estetis Kaligrafi <i>Ya Rahman</i>	56
9. Resepsi Estetis Kaligrafi <i>Ya Syukur</i>	59
10. Resepsi Estetis Kaligrafi <i>Hasbunallah wa ni'mal wakil</i>	62
11. Resepsi Estetis Kaligrafi <i>Ya Qowiyy</i> dan <i>Ya Matin</i>	65
12. Resepsi Estetis Kaligrafi <i>Ya Jabar</i>	68
13. Resepsi Estetis Kaligrafi <i>Ya Qohhar</i>	71
14. Kaligrafi Doa Masuk Masjid.....	74
15. Kaligrafi Ma'had AL-HIDAYAH Karang Suci An-Nahdliyah Al-Islamiyyah Assalafiyah.....	75
16. Resepsi Estetis Kaligrafi Q.S Al-Ikhlash.....	77
17. Resepsi Estetis Q.S Al-Falaq dan Q.S An-Nas.....	81
18. Resepsi Estetis Sholawat Al Fatih.....	83
19. Resepsi Estetis HIZIB GHOZALI.....	84
B. Resepsi Santri.....	87
BAB IV.....	98
PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN 1.....	I
A. Transkrip Wawancara dengan <i>Author</i> Kaligrafi.....	I
B. Transkrip Wawancara dengan Santri.....	V

LAMPIRAN 2	VIII
C. Sertifikat-Sertifikat.....	VIII
LAMPIRAN 3.....	XIII
D. Surat-Surat	XIII
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni menulis dan memperindah teks Al-Qur'an secara indah dan menarik dikenal dengan istilah kaligrafi al-Qur'an. Selama berabad-abad, seni kaligrafi ini telah menjadi elemen penting dalam tradisi Islam. Setiap huruf dan kata diperlakukan dengan ahli dalam seni kaligrafi Al-Qur'an untuk menciptakan karya seni yang menakjubkan sekaligus menjaga keaslian dan keagungan teks suci. Kaligrafi Al-Qur'an menggunakan berbagai gaya tulisan Arab yang indah, termasuk *Kufic*, *Thuluth*, *Naskh*, dan lain-lain. Kaligrafer menggunakan pena atau kuas khusus untuk menulis teks Al-Qur'an dengan cermat (Hasson, 2017). Selain huruf-huruf yang indah, kaligrafi sering dihiasi dengan berbagai fitur artistik seperti desain geometris, bunga, tanaman, dan hiasan lainnya. Dalam karya kaligrafi tertentu, seniman menyertakan lukisan atau gambar kecil yang berkaitan dengan tema Alquran.

Seni kaligrafi Al-Qur'an memiliki asal-usul kuno dalam sejarah Islam dan dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap kitab suci umat Islam. Kaligrafi Al-Qur'an tidak hanya memperindah tulisannya, tetapi juga mencerminkan keindahan dan keagungan wahyu yang terkandung di dalamnya. Kaligrafi Al-Qur'an memerlukan lebih dari sekedar menulis surat; itu juga memerlukan pengaturan komposisi, penggunaan warna, dan penataan ruang negatif. Setiap garis, lekukan, dan puntiran dalam kaligrafi memiliki

makna yang dalam dan melambangkan keindahan dan keagungan Al-Qur'an. Ini adalah seni yang harus dikuasai dengan keterampilan dan perhatian yang tinggi, serta pemahaman yang menyeluruh tentang aksara Arab (Ghani, Abdul, 2012).

Salah satu seni Kaligrafi Al-Qur'an adalah resepsi. Resepsi adalah bidang studi yang menyelidiki bagaimana pembaca menanggapi dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tingkat pemahaman mereka. Kajian penerimaan Al-Qur'an, atau reaksi menerima ayat-ayat Al-Qur'an, bertujuan untuk memahami makna dan nilai setiap ayat. Informasi tersebut, sebagaimana dipahami, dimaknai, dan dihafalkan oleh masyarakat, merupakan sarana komunikasi dan interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an melalui perilaku sehari-hari (Abshor, 2019).

Saat menghubungkan paragraf tentang teori realitas sosial Peter L. Berger dengan resepsi kaligrafi, kita dapat melihat analogi dalam konteks kreativitas dan makna. Seperti dalam teori Berger, di mana eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi menggambarkan proses pembentukan realitas sosial, dalam seni kaligrafi, proses penciptaan, penafsiran, dan penerimaan juga memiliki peran serupa.

Eksternalisasi dalam konteks kaligrafi dapat dipahami sebagai tindakan fisik dalam menciptakan huruf-huruf atau bentuk kaligrafi yang menghubungkan seniman dengan mediumnya. Objektifikasi akan mencerminkan kemampuan seniman dalam memberikan bentuk dan makna estetis pada karyanya, menciptakan simbol-simbol yang dapat dipahami oleh para

penonton. Sementara itu, internalisasi dalam kaligrafi mencerminkan bagaimana pengamat atau penikmat karya kaligrafi menginternalisasi makna dan keindahan yang terkandung dalam setiap goresan dan komposisi.

Dengan cara ini, konsep-konsep teori realitas sosial Berger dapat dihubungkan dengan proses penciptaan dan resepsi seni kaligrafi, menyoroti peran aktif individu dalam membentuk dan memahami makna yang terkandung dalam karya seni tersebut.

Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu ini merupakan salah satu lembaga pendidikan agama yang terletak di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Organisasi ini didirikan oleh KH. Muslich dan dikembangkan oleh KH. Noer Hadi Iskandar Al-Barsany, M.A. Rumah tersebut saat ini dalam perawatan Ny. Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris istri KH. Noer Iskandar, serta putra-putrinya.

Kajian Al-Qur'an yang hidup di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu yang membuat peneliti tertarik adalah dari kaligrafi masjid yang berada didalam Pondok Pesantren. Kaligrafi yang berada di Masjid An-Nur yaitu masjid yang berada didalam Pondok Pesantren itu menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan beberapa Asmaul Husnah. Contohnya di bagian kanan terdapat kaligrafi ayat kursi yaitu Q.S Al Baqarah 225, sebelah kiri ada kaligrafi Q.S Al-Baqarah 286 yaitu ayat terakhir dalam Surat Al-Baqarah. Bagian depan ada Asma Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, yang mana ditengah kedua asma tersebut terdapat kaligrafi *Innalillahi wa inna ilahi rojiun* dengan tepian seperti bentuk wayang. Tidak hanya itu di bagian depan sejajar dengan Asma

Allah SWT ada dua Asmaul Husna yaitu *Ya Latif* dan *Ya Rohim*, dan dibagian depan sejajar dengan Asma Nabi Muhammad SAW ada dua Asmaul Husna dengan bunyi yang berbeda yaitu *Ya Rahman* dan *Ya Syakur*. Dibagian belakangpun terdapat empat Asmaul Husna yang ditengah keempat Asmaul Husna tersebut terdapat tulisan kaligrafi *Hasbunallah wa ni'mal waqil.. illa akhirihi*. Kaligrafi Asmaul Husna dibagian belakang tersebut bertuliskan *Ya Qowiyyu Ya Matin Ya Jabaru Ya Qohar*.

Keindahan-keindahan ayat Al-Qur'an tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji ayat-ayat tersebut dengan menggunakan teori resepsi estetis. Maka dari itu, judul yang peneliti buat dalam penelitian ini adalah **Resepsi Estetis Kaligrafi Masjid An-Nur**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, untuk memudahkan penelitian dan membuat penelitian lebih terarah dan mudah dipahami, maka dikembangkanlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana estetika kaligrafi Masjid An-Nur di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci?
2. Bagaimana resepsi estetis dari kaligrafi Masjid An-Nur di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai jawaban atas rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan estetika kaligrafi Masjid An-Nur di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci.
2. Untuk menjelaskan resepsi estetis dari kaligrafi Masjid An-Nur di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci.

D. Manfaat Penelitian

1. Mempertahankan Warisan Budaya

Penelitian Living Qur'an tentang resepsi kaligrafi membantu mempertahankan warisan budaya yang kaya dan beragam. Kaligrafi islam telah menjadi bagian integral dari budaya muslim selama berabad-abad, dan penelitian ini memastikan bahwa seni kaligrafi terus diperbaharui dan dipelajari untuk generasi mendatang (Smith, 2022).

2. Melestarikan Tradisi Seni

Penelitian ini membantu melestarikan tradisi seni kaligrafi dan mencegah penghilangan atau pengabaian seni ini. Dengan mempelajari dan memahami berbagai metode, gaya dan teknik kaligrafi yang digunakan dalam al-Qur'an, penelitian Living Qur'an dapat memastikan bahwa tradisi seni ini terus hidup dan berkembang (Ahmad, 2021).

3. Pendidikan dan Penelitian

Penelitian Living Qur'an tentang resepsi kaligrafi menyediakan sumber daya yang berharga bagi para akademisi, kaligrafer dan mahasiswa yang

tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang seni kaligrafi. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut, dan juga dapat digunakan dalam konteks pendidikan untuk mengajar siswa tentang sejarah dan estetika kaligrafi islam(Khan, 2023).

4. Menghubungkan Masa Lalu dan Masa Kini

Penelitian Living Qur'an mengenai resepsi kaligrafi membantu menghubungkan masa lalu dan masa kini dalam konteks seni dan keagamaan. Dengan mempelajari cara orang-orang sebelumnya memandang dan menggunakan kaligrafi dalam konteks agama, seni, dan masyarakat, kita dapat memahami lebih baik nilai-nilai dan makna yang terkandung didalamnya, serta menerapkannya dalam konteks kontemporer(Rahman, 2022).

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh observasi pada literatur penelitian terdahulu terkait resepsi kaligrafi Al-Qur'an, penulis menemukan skripsi yang berjudul "Tipologi Resepsi Al-Qur'an: Kajian Living Qur'an Di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang" yang ditulis oleh Moh. Nurun Alan Nurin P.K mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian yang berjenis Kualitatif ini menggunakan kerangka teori dari Peter L. Beger. Penelitian ini membahas tipologi ideology dari resepsi Al-Qur'an yang berupa resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional. Tipologi resepsi yang diteliti di Kelurahan Dinoyo ini dikategorikan sebagai tafsir yang berdialektika dan

bernegosiasi dengan konteks social yang berkembang di masyarakat (Alan Nurin, 2021).

Tak hanya itu, penulis juga menemukan skripsi yang berjudul “Estetika dan Resepsi Kaligrafi Al-Qur’an dalam Masjid Agung Ar-Raudlah Kraksaan dan Raudlatul Jannah Probolinggo” yang ditulis oleh Muhammad Ubaidillah pada tahun 2022. Penelitian yang terfokus pada segi estetika dan resepsi dari penikmat kaligrafi Masjid Agung Ar-Raudlah menggunakan metode kualitatif yang mana membahas jenis khat Tsulus pada kaligrafi yang berada di Masjid Agung Ar-Raudlah tersebut. Hasil dari penelitian ini pada dinding Mihrob Masjid terdapat kaligrafi ayat kursi yang menggunakan khat jenis Tsulus. Selanjutnya di Masjid Raudlatul Jannah kota Probolinggo ini dinding-dinding kubah masjidnya diperindah dengan kaligrafi ayat kursi, Surat Al-Fatihah dan Surat Al-Baqarah ayat 153. Kemudian penulis menjabarkan resepsi terkait dengan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat untuk lahiriyah dan batiniyah pengamal ayat-ayat Al-Qur’an tersebut di kehidupan sehari-hari (Ubaidillah, 2022).

Selanjutnya pada literatur penelitian terdahulu ini penulis juga menemukan beberapa jurnal, pertama jurnal yang berjudul “living Qur’an dalam Karya Seni Lukis” yang ditulis oleh Umar faruq dan Amir Hamzah tahun 2022. Penulis dalam artikelnya membahas makna wujud seni lukis dalam konsep Living Qur’an. Penulis berupaya merespsi Al-Qur’an lalu mentransformasikannya kedalam bentuk visual karya seni lukis yang bernilai luhur Qur’ani. Permasalahan resepsi atau respon masyarakat tersebut tidak

lepas dari sejarah, mitos serta kebudayaan di daerah tersebut. Maka dari itu penulis membaginya dalam tiga macam resepsi, yaitu resepsi penulis atas ayat Al-Qur'an, resepsi atas huruf-huruf Al-Qur'an dan resepsi atas kebudayaan Al-Qur'an (Amir Hamzah, 2022).

Jurnal selanjutnya berjudul “Motif Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat Al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Lamongan” yang ditulis oleh Aidah Mega Kumalasari dan Nurun Nisa Baihaqi tahun 2021. Kedua penulis ini menjelaskan kaligrafi yang menjadi ornamen masjid dalam lingkup Living Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini yaitu teori Alfred Schutz yang merupakan pendekatan fenomenologi dua motif. Motif because motive yaitu inspirasi adanya ornamen kaligrafi dengan kekhawatiran dengan kondisi masyarakat yang kurang antusias dalam pembelajaran Al-Qur'an, dan motif in-order-to motive yaitu ornamen kaligrafi sebagai media dakwah untuk menarik minat masyarakat dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian kaligrafi merupakan ornamen masjid yang tak hanya memiliki motif tetapi juga memiliki sisi positif yang mana hal tersebut menjadi dinamisasi Al-Qur'an (Nurun Nisa Baihaqi, 2021).

Tesis yang ditulis oleh Muhammad Rafles juga menjadi salah satu literatur penelitian terdahulu oleh penulis. Tesis yang berjudul “Tipologi Kaligrafi Kontemporer menurut Ismail Raji Al-Faruqi: Analisis Resepsi Estetis terhadap Penulisan Al-Qur'an” ini penulis menjelaskan proses resepsi terhadap teks Al-Qur'an ini dilibatkan sebelum adanya pengekspresian secara visual dalam bentuk simbol-simbol. Penulis disini mengungkap nilai-nilai ketuhanan

dimana suatu karya pasti memiliki moralitas dan etika. Tauhid merupakan dasar dari kesenian yang sangat esensial, kematangan seorang kaligrafer juga mempengaruhi resepsi dari teks Al-Qur'an dan berdampak pada nilai-nilai yang terkandung dari sebuah karya (Raffles, 2021).

F. Landasan Teori

1. Teori Resepsi

Secara etimologi, resepsi adalah istilah yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *recipere*, yang merujuk pada tindakan menyambut atau menerima pembaca. Secara terminologi, resepsi adalah tanggapan yang diberikan oleh pembaca terhadap suatu karya sastra. Awal mula perkembangan teori resepsi bermula dari respons pembaca terhadap karya sastra, dengan tujuan untuk mendapatkan evaluasi dari mereka yang menikmati dan mengonsumsi karya sastra. Dalam prakteknya, pembaca menentukan makna dan nilai yang sebenarnya dari karya tersebut berdasarkan respons mereka atau tanggapan mereka terhadapnya. Dengan demikian, teori resepsi ini adalah suatu kerangka kerja yang mengkaji peran serta dan umpan balik pembaca dalam menerima sebuah karya sastra.

Dalam konteks al-Qur'an, konsep ini dapat diinterpretasikan sebagai suatu analisis yang merupakan tanggapan pembaca terhadap ayat-ayat dalam al-Qur'an. Berbagai jenis tanggapan dan respons ini mencakup a) cara komunitas Muslim menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, b) cara

komunitas Muslim menerapkan nilai dan ajaran al-Qur'an, dan c) cara komunitas Muslim membaca dan melantunkan al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, terjadi dinamika, interaksi, dan penerimaan terhadap al-Qur'an. Pada akhirnya, studi ini akan memberikan kontribusi dalam menjelaskan berbagai tipe masyarakat yang berinteraksi dengan al-Qur'an (Athiyatus Sa'adah Albadriyah, 2020).

Resepsi tidak hanya merupakan proses penerimaan dan respon terhadap sesuatu, tetapi lebih sebagai penciptaan makna yang dinamis melalui interaksi antara pembaca dan teks. Proses resepsi adalah hasil dari pemahaman intelektual yang berkembang. Kesadaran ini timbul dari kontemplasi, interaksi, serta proses interpretasi dan pemahaman oleh pembaca. Apa yang telah diterima oleh pembaca diubah strukturnya dan diberi bentuk konkret dalam pikiran mereka. Pandangan yang terbentuk ini menciptakan semacam kerangka penangkapan di mana materi yang diterima sebelumnya menjadi pandangan bagi dunia individu. Dengan kata lain, kesadaran berperan sebagai kerangka dan tempat konkretisasi, yang menghubungkan jejak-jejak kognitif sehingga pemahaman dan resepsi menjadi lebih mungkin terjadi.

Dalam konteks resepsi estetis, ada dua tokoh penting yang telah merinci konsep dasar resepsi estetis, yaitu Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Kedua tokoh ini memiliki pandangan yang berbeda mengenai cara pembaca menerima suatu teks. Hans Robert Jauss percaya bahwa proses penerimaan teks sastra dipengaruhi oleh harapan yang

dimiliki pembaca. Di sisi lain, Wolfgang Iser berpandangan bahwa dalam proses penerimaan teks, ada efek terbuka yang bisa diinterpretasikan oleh pembaca. Dalam proses ini, terjadi saling komunikasi antara teks dan pembaca. Untuk memahami interaksi ini dengan lebih baik, diperlukan dasar teori yang kuat. Karena konsep dasarnya berasal dari pandangan Wolfgang Iser bahwa proses penerimaan pembaca adalah suatu fenomena, maka teori *implied reader* yang dikembangkan oleh Iser digunakan sebagai landasan untuk penelitian ini.

Menurut Iser, baik itu sebuah teks sastra maupun Al-Qur'an, hanya memiliki makna ketika dibaca oleh pembaca. Oleh karena itu, pembacaan adalah elemen kunci dalam proses interpretasi. Fokus utama dalam penelitian sastra adalah interaksi yang terjadi antara struktur yang ada dalam teks dan respons atau tanggapan terhadap teks tersebut. Dalam setiap analisis sastra, terdapat dua aspek yang berlawanan, yaitu "artistik" yang berakar dari teks yang ditulis oleh pengarang, dan "estetis" yang berasal dari respons pembaca terhadap teks. Tujuan utama dalam penelitian sastra adalah menjelajahi wilayah antara kedua interaksi tersebut. Wilayah ini tidak dapat disederhanakan menjadi sekadar teks itu sendiri atau pandangan subjektif pembaca. Melalui pendekatan pembacaan seperti ini, kita dapat melihat bagaimana proses interpretasi terhadap suatu teks bersifat dinamis.

Pembaca, dengan berbagai perspektif yang tersedia dalam teks dan hubungan antara pandangan yang beragam serta pola-pola yang ada di

dalamnya, tidak hanya memahami teks, tetapi juga memposisikan dirinya sendiri dalam proses membaca tersebut. Interaksi ini menghasilkan aktualisasi dari teks tersebut. Proses aktualisasi ini dapat dipahami melalui dua perspektif: pertama, melalui lensa teknik yang digunakan oleh pengarang dan struktur yang ada dalam teks; dan kedua, melalui kondisi psikologis pembaca. Analisis dari kedua aspek ini menghasilkan suatu pemahaman umum pembaca terhadap teks, yang tidak hanya berfokus pada objektivitas teks maupun subjektivitas pembaca itu sendiri, melainkan menciptakan kode bersama dalam memahami teks (Imas Lu'ul Jannah, 2017).

Di sisi lain, jika teori resepsi pada dasarnya adalah sebuah kerangka kerja yang memeriksa peran dan respons pembaca terhadap sebuah karya, maka pertanyaan yang krusial adalah apakah Al-Qur'an dapat dianggap sebagai sebuah karya sastra? Menurut para pakar sastra, suatu karya bisa dikategorikan sebagai karya sastra jika memenuhi tiga unsur literer (aspek sastra) berikut ini:

1. Aspek estetika dalam bentuk rima dan irama.
2. Fenomena defamiliarisasi, yang merujuk pada perasaan kagum yang dialami pembaca setelah mengalami karya tersebut.
3. Tindakan reinterpretasi, yang mencerminkan minat pembaca dalam mengulang pemahaman terhadap karya sastra yang telah ia nikmati (Akhmad Roja Badruz Zaman, 2019).

Tipologi adalah elemen krusial dalam melakukan pengelompokan atau klasifikasi terhadap beragam tradisi resepsi masyarakat. Cara masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an yang telah disampaikan bukanlah sesuatu yang tidak memiliki makna, melainkan merupakan interpretasi masyarakat yang berasal dari pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an.

Seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Rafiq, pandangan bahwa Al-Qur'an sebagai objek resepsi tidak sepenuhnya identik dengan teks sastra biasa, tetapi dibuat dalam suatu struktur yang mirip dengan karya sastra pada umumnya. Selain dipandang sebagai Kalamullah, Al-Qur'an juga diterima sebagai teks kitab suci yang mengajak pembacanya untuk merespons bukan hanya aspek strukturalnya yang telah tersusun, tetapi juga sebagai tindakan yang mencerminkan keimanan seseorang. Hal ini karena secara teologi, Al-Qur'an ditujukan kepada orang-orang yang beriman. (Yani Yuliani, n.d.) Untuk mengembangkan tipologi, penulis menggunakan pemetaan tipologi yang telah disusun oleh Ahmad Rafiq dalam disertasinya:

a. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis merujuk pada cara Al-Qur'an dipandang sebagai sebuah teks berbahasa Arab dan diterjemahkan sebagai bahasa. Resepsi eksegesis ini termanifestasi dalam bentuk penafsiran Al-Qur'an, baik melalui lisan (bi al-lisān) seperti yang terjadi dalam pengajaran kitab-kitab tafsir Al-Qur'an seperti kitab tafsir Jalalain,

kitab tafsir Ibnu Katsir, dan tafsir-tafsir lainnya, maupun dalam bentuk karya-karya tulisan (bi al-qalam) yang merupakan hasil tafsir Al-Qur'an dalam bentuk karya-karya tulisan.

b. Resepsi Estetis

Dalam jenis resepsi ini, Al-Qur'an ditempatkan sebagai sebuah teks yang memiliki nilai estetis, yang indah, dan diterima dengan pendekatan yang juga bersifat estetis. Tujuan resepsi ini adalah untuk mengungkapkan keindahan yang ada secara alami dalam Al-Qur'an, termasuk melalui analisis puitis atau unsur melodi yang terdapat dalam bahasa Al-Qur'an. Dalam konteks resepsi estetis ini, Al-Qur'an diterima dengan cara yang mempertimbangkan keaslian dan keindahannya, baik dalam bentuk tulisan, bacaan, penampilan vokal, maupun dalam eksekusi yang estetis.

c. Resepsi Fungsional

Dalam kerangka resepsi ini, Al-Qur'an dianggap sebagai sebuah kitab yang ditujukan kepada manusia untuk digunakan sesuai dengan tujuan tertentu. Artinya, Al-Qur'an memiliki relevansi dengan manusia, baik sebagai respons terhadap situasi tertentu atau sebagai panduan bagi manusia (hermeneutika humanistik) untuk melakukan tindakan tertentu. Dengan adanya hubungan ini antara Al-Qur'an dan manusia, manusia seringkali menggunakannya untuk mencapai berbagai tujuan, baik yang bersifat normatif maupun praktis. Kemudian, dari tujuan-tujuan tersebut, muncul dorongan untuk

mengembangkan sikap atau perilaku yang sesuai (Ahmad Rafiq, 2014).

Resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an mencakup berbagai manifestasi dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Ini dapat terwujud melalui berbagai cara, seperti membaca, melantunkan, mendengarkan, menulis, menggunakan, atau meletakkannya. Penampakan resepsi Al-Qur'an ini bisa berupa praktik yang dilakukan secara bersama-sama dalam masyarakat atau secara individu, bisa menjadi rutinitas atau terjadi secara sesekali, dan bahkan dapat mencakup aspek-aspek dalam sistem sosial, adat, hukum, atau politik. Sebagai contoh, tradisi seperti Yasinan adalah contoh konkret dari resepsi komunal yang berlangsung secara rutin. Sementara itu, tradisi khataman Al-Qur'an di pesantren-pesantren dengan berbagai variasi dan kreativitasnya merupakan contoh dari praktik resepsi komunal yang terjadi secara insidental dalam masyarakat (Akhmad Roja Badruz Zaman, 2019).

2. Teori Peter L. Berger

Pemahaman individu tentang kenyataan dan pengetahuan yang muncul dari interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh kebiasaan mereka (habitus) dan pengetahuan yang mereka miliki (stock of knowledge). Penafsiran yang timbul sebagai hasil dari dinamika sosial membuat suatu hal memiliki makna

berdasarkan pandangan subjektif individu terhadap objek tersebut. Penjelasan lebih lanjut akan membantu kita memahami bagaimana proses pembentukan kenyataan dan pengetahuan ini terjadi melalui konstruksi sosial.

Berger banyak terinspirasi oleh fenomenologi Alfred Schutz, dan hal yang sama berlaku untuk Garfinkel, terutama dalam konteks "pengetahuan" dan makna. Schutz menguraikan tiga elemen pengetahuan yang membentuk pemahaman manusia tentang masyarakat, yaitu: dunia sehari-hari, sosialitas, dan makna. Dunia sehari-hari adalah tingkat pertama dari realitas, yang menjadi hal paling mendasar dan penting dalam kehidupan manusia. Sosialitas mencerminkan konsep tindakan sosial Max Weber, di mana tindakan sosial sehari-hari selalu memiliki makna-makna yang menyertainya. Dalam setiap tindakan sosial, ada berbagai makna yang tersirat atau tersembunyi.

Kontribusi utama Alfred Schutz dalam pemikiran fenomenologi, terutama dalam konteks makna dan bagaimana makna membentuk struktur sosial, adalah dalam konsep "makna" dan "pembentukan makna." Dasar masyarakat adalah dunia sehari-hari, sementara makna dasar dalam pemahaman manusia adalah common sense atau akal sehat. Akal sehat masyarakat terbentuk melalui percakapan sehari-hari, dan ini merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang dewasa yang sadar. Pengetahuan ini diperoleh

individu secara sosial melalui proses sosialisasi, terutama melalui pengaruh dari individu signifikan lainnya. Akal sehat terbentuk melalui tipifikasi yang terkait dengan pandangan dan perilaku, serta proses pembentukan makna. Ini terjadi karena individu yang terlibat dalam komunikasi melalui bahasa dan interaksi sosial secara bersama-sama membangun suatu sistem relevansi kolektif.

Meskipun Berger berawal dari konsep Schutz, dia melampaui cakupan fenomenologi Schutz, yang terbatas pada makna dan sosialitas. Oleh karena itu, pendekatan Berger tidak lagi disebut sebagai fenomenologi, melainkan sebagai sosiologi pengetahuan. Tetapi, Berger tetap fokus pada makna, namun dengan cakupan yang lebih luas, dan sekali lagi, menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan. Dalam studi ini, Berger juga memperhatikan makna tingkat kedua, yaitu legitimasi. Legitimasi adalah pengetahuan yang telah diobjektivasi secara sosial yang berfungsi untuk menjelaskan dan membenarkan struktur sosial.

Legitimasi adalah proses objektivasi makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang memiliki dimensi kognitif dan normatif karena tidak hanya berkaitan dengan penjelasan tetapi juga nilai-nilai moral. Legitimasi, pada tingkat dasarnya, berfungsi untuk mengkomunikasikan apa yang seharusnya ada atau terjadi dan mengapa hal tersebut terjadi. Sebagai contoh, Berger mengilustrasikan ini dengan kaidah moral kekerabatan yang

menyatakan, "Kamu tidak boleh tidur dengan X," karena "X adalah saudaramu, dan kamu adalah saudari X." Apabila dihubungkan dengan norma-norma dalam Islam, maka legitimasi tersebut bisa dinyatakan sebagai, "Kamu tidak diperbolehkan untuk 'berhubungan' dengan X, karena dia bukanlah pasanganmu, dan jika kamu melakukannya, itu akan dianggap sebagai perbuatan zina, yang merupakan dosa besar"(Berger, 1991).

Penelitian makna dalam kerangka sosiologi pengetahuan memerlukan fokus pada konsep "realitas" dan "pengetahuan." Dua istilah ini adalah istilah utama dalam teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990). "Kenyataan" adalah sifat yang melekat pada fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan yang tidak bergantung pada kehendak individu manusia dan tidak dapat diubah hanya dengan imajinasi kita. "Pengetahuan" adalah keyakinan bahwa fenomena-fenomena tersebut nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Kenyataan sosial merupakan hasil eksternalisasi dari internalisasi dan objektivasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, eksternalisasi ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki individu dalam bentuk cadangan pengetahuan. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari pengetahuan akal sehat (common sense knowledge). Common sense knowledge adalah pengetahuan yang dimiliki individu

bersama dengan individu lainnya dalam aktivitas rutin yang normal dan sudah jelas dalam kehidupan sehari-hari (Hardiman, 2004).

Tafsir Sosial atas Kenyataan adalah sebuah Pesan tentang Teori Sosiologi Pengetahuan Berger dan Luckmann merinci teori konstruksi sosial atau sosiologi pengetahuan yang mereka kemukakan. Tulisan ini berfokus pada tiga aspek utama: fondasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sebagai realitas yang bersifat obyektif, dan masyarakat sebagai realitas yang bersifat subyektif.

a. Dasar-dasar Pengetahuan dalam Kehidupan Sehari-hari

Kehidupan sehari-hari mengandung dan menyediakan kenyataan sekaligus pengetahuan yang memberikan pedoman bagi perilaku dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menemui realitas obyektif yang diinterpretasikan oleh individu atau memiliki makna-makna subyektif. Di sisi lain, kehidupan sehari-hari adalah sebuah dunia yang berasal dari pemikiran dan tindakan individu, dan dianggap sebagai sesuatu yang nyata melalui pemikiran dan tindakan tersebut.

Fondasi pengetahuan ini diperoleh melalui objektivasi dari proses-proses dan makna-makna subyektif yang membentuk dunia pengetahuan bersama atau common sense intersubjektif.(Hardiman, 2004) Pengetahuan akal sehat adalah

pengetahuan yang bersama-sama dimiliki oleh individu bersama dengan individu-individu lainnya dalam kegiatan sehari-hari yang biasa dan rutin.

Realitas kehidupan sehari-hari dianggap sebagai hal yang sudah menjadi kebiasaan dan diterima begitu saja. Meskipun realitas ini mungkin terasa memaksa, namun kebanyakan individu tidak sering atau bahkan jarang mencoba untuk mempertanyakannya. Contohnya, di lingkungan kampus FISIP UBB, jarang sekali, bahkan mungkin belum pernah, ada orang yang bertanya mengapa gedung FISIP berada di Gedung Timah I, mengapa kantor dekan berada di lantai satu, atau mengapa kantinnya berada di sebelah timur. Semua ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dibuktikan kebenarannya.

Selain itu, realitas kehidupan sehari-hari pada dasarnya merupakan realitas sosial yang memiliki karakteristik khusus, dan individu sulit untuk mengabaikannya. Realitas ini juga memiliki struktur yang teratur, terikat oleh waktu dan ruang, serta melibatkan berbagai objek yang terkait dengannya (Hardiman, 2004).

Realitas kehidupan sehari-hari tidak hanya melibatkan objektivasi, tetapi juga melibatkan signifikasi. Signifikasi atau pembuatan tanda-tanda oleh manusia merupakan bentuk objektivasi yang khas, dan seringkali memiliki makna bersama meskipun kadang-kadang batas antara signifikasi dan objektivasi

tidak selalu jelas. Sistem tanda ini mencakup berbagai hal seperti tanda tangan, gerakan tubuh yang berpola, berbagai jenis perangkat artefak material, dan lain sebagainya. Di antara semuanya, bahasa sebagai sistem tanda-tanda suara adalah yang paling penting. Signifikasi tingkat kedua ini berfungsi sebagai cara untuk menjaga keberlanjutan realitas objektif. Dengan menggunakan bahasa, realitas objektif dari masa lalu dapat diwariskan kepada generasi saat ini dan diteruskan ke masa depan. Bahasa memungkinkan obyek tersebut untuk hadir dalam situasi tatap muka.

b. Masyarakat sebagai Realitas Obyektif

Manusia memiliki perbedaan dengan binatang. Binatang telah dianugerahi insting oleh Tuhan, yang membimbing mereka sejak lahir hingga akhir hidup, termasuk selama proses melahirkan. Secara biologis dan sosial, manusia terus tumbuh dan berkembang, sehingga mereka terus belajar dan menciptakan hal-hal yang mendukung kelangsungan hidupnya. Inilah yang kemudian mendorong manusia untuk menciptakan tatanan sosial. Oleh karena itu, tatanan sosial merupakan hasil dari kreativitas manusia yang berlangsung terus-menerus, dan hal ini merupakan suatu keharusan antropologis yang berasal dari sifat biologis manusia. Proses penciptaan tatanan sosial dimulai dengan eksternalisasi, yaitu tindakan manusia yang terus-menerus menciptakan kehadiran

mereka dalam dunia, baik melalui aktivitas fisik maupun mental (Berger, 1991).

Masyarakat sebagai realitas objektif mencakup proses pelebagaan di dalamnya. Proses pelebagaan, yang disebut institutionalisasi, dimulai dengan eksternalisasi yang terjadi berulang-ulang hingga polanya menjadi jelas dan dipahami bersama. Ini kemudian menghasilkan pembiasaan, yang telah berlangsung lama dan menciptakan pengendapan serta tradisi. Pengendapan dan tradisi ini kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya melalui bahasa. Dalam konteks ini, peran memiliki peran penting dalam tatanan kelembagaan, termasuk dalam hal penjagaan dan pewarisan pengalaman tradisional. Jadi, peran berfungsi sebagai representasi dari diri sendiri dalam rangkaian perilaku yang melembaga, seperti peran seorang hakim dalam konteks sektor hukum dan perannya bersama peran-peran lainnya.

Realitas masyarakat yang bersifat obyektif juga melibatkan konsep legitimasi. Legitimasi adalah objektivasi dari makna tingkat kedua, dan ini merupakan bentuk pengetahuan yang memiliki dimensi kognitif dan normatif, tidak hanya berkaitan dengan penjelasan, tetapi juga nilai-nilai. Peran legitimasi adalah untuk membuat objektivasi yang telah diinstitutionalisasi menjadi masuk akal secara subyektif.

Diperlukan suatu sistem simbolik yang menyediakan legitimasi utama untuk mengatur proses institutionalisasi. Sistem simbolik ini memiliki posisi yang sangat penting, menganggap bahwa semua aspek realitas memiliki makna bagi individu, dan individu harus bertindak sesuai dengan makna tersebut. Agar individu dapat mematuhi makna tersebut, organisasi sosial menjadi penting sebagai penjaga sistem simbolik ini. Dalam konteks ini, organisasi sosial diciptakan untuk sesuai dengan teori atau legitimasi yang ada dalam sistem simbolik.

Di sisi lain, manusia tidak selalu menerima legitimasi begitu saja. Terkadang, dalam situasi tertentu, sistem simbolik yang sudah ada tidak lagi dipercayai, dan manusia meninggalkannya. Kemudian, melalui organisasi sosial, manusia menciptakan sistem simbolik yang baru. Dalam hal ini, legitimasi atau teori dibuat untuk melegitimasi organisasi sosial yang baru. Proses di mana legitimasi menjadi legitimasi untuk lembaga sosial itu sendiri terus berlangsung dalam sebuah dialektika yang berkelanjutan. Dialektika ini terus berkembang dan memiliki dampak pada perubahan sosial.

c. Masyarakat sebagai Realitas Subyektif

Masyarakat yang dianggap sebagai kenyataan subyektif mengimplikasikan bahwa realitas obyektif diinterpretasikan secara subyektif oleh individu. Dalam proses interpretasi ini, terjadi

internalisasi. Internalisasi adalah proses yang dialami oleh manusia untuk "mengambil alih" dunia yang mereka tinggali bersama dengan individu lainnya (Hardiman, 2004). Internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup seseorang dan melibatkan sosialisasi, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Proses internalisasi ini melibatkan penerimaan definisi situasi yang disampaikan oleh individu lain tentang dunia institusional. Dengan menerima definisi-definisi tersebut, individu tidak hanya memahami definisi orang lain, tetapi juga ikut berkontribusi dalam pembentukan definisi bersama. Dalam proses konstruksi ini, individu memiliki peran aktif dalam membentuk, memelihara, dan bahkan mengubah masyarakat.

Menurut Hanneman Samuel, metodologi sosiologis Berger mencakup tiga poin kunci dalam kerangka teori Berger yang menekankan pentingnya makna yang dimiliki oleh aktor sosial, yaitu bahwa "setiap manusia memiliki makna dan berusaha untuk menjalani hidup dalam dunia yang bermakna." Makna yang dimiliki oleh manusia pada dasarnya bukan hanya dimengerti oleh individu itu sendiri, tetapi juga dapat dimengerti oleh orang lain.

Terkait dengan makna, dapat dilakukan beberapa kategorisasi. Pertama, Eksternalisasi, sebagai salah satu konsep kunci dalam teori Peter L. Berger tentang realitas sosial, mencerminkan proses di mana pemikiran atau ide-ide individu

diubah menjadi tindakan nyata dalam dunia fisik. Dalam konteks ini, individu tidak hanya memproyeksikan gagasan-gagasan mereka ke dalam lingkungan sekitar, tetapi juga terlibat secara aktif dalam mewujudkan konsep-konsep tersebut menjadi tindakan konkret. Proses eksternalisasi menciptakan hubungan antara individu dan lingkungannya, di mana interaksi tersebut menjadi langkah awal dalam membentuk realitas sosial bersama. Misalnya, dalam konteks aktivitas sehari-hari, seseorang yang memiliki gagasan kreatif tentang memecahkan masalah mungkin mengubah pemikiran abstraknya menjadi langkah-langkah konkret dan tindakan nyata untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, eksternalisasi dalam teori Berger menekankan peran aktif individu dalam membentuk realitas sosial melalui manifestasi ide dan konsep mereka dalam tindakan-tindakan yang dapat diamati oleh orang lain.

Kedua, Objektifikasi, kunci dalam teori realitas sosial Peter L. Berger, menghubungkan tindakan eksternalisasi individu dengan interpretasi makna oleh masyarakat. Proses ini melibatkan penambahan bentuk dan makna pada tindakan atau karya, membuatnya menjadi simbol yang dapat diakses oleh orang lain. Contohnya, seniman kaligrafi tidak hanya menciptakan bentuk huruf-huruf, tetapi juga memberikan interpretasi makna dan nilai artistik. Objektifikasi memfasilitasi pemahaman bersama dan

interaksi sosial dengan menyediakan kerangka makna bagi anggota masyarakat. Dengan demikian, konsep ini menggambarkan bagaimana individu memberikan bentuk dan makna pada ekspresi mereka, yang kemudian menjadi integral dalam realitas sosial bersama.

Ketiga, Internalisasi, sebagai aspek kunci dalam teori realitas sosial Peter L. Berger, menyoroti proses di mana individu menginternalisasi kembali hasil objektifikasi ke dalam pemikiran dan identitas pribadi mereka. Setelah tindakan atau karya telah diberi makna oleh masyarakat melalui proses objektifikasi, internalisasi terjadi ketika individu mengadopsi makna tersebut sebagai bagian integral dari pemikiran dan eksistensi mereka sendiri. Misalnya, seseorang yang awalnya menciptakan seni kaligrafi sebagai bentuk eksternalisasi dan objektifikasi mungkin kemudian menginternalisasikan makna artistik karyanya ke dalam pandangan pribadi tentang seni dan estetika. Proses ini menciptakan hubungan yang erat antara individu dan realitas sosial yang telah mereka bentuk, memperkuat identitas pribadi mereka melalui pemahaman yang mendalam tentang simbol-simbol dan makna yang ada dalam lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, internalisasi menegaskan peran individu dalam mengadopsi dan memelihara konstruksi realitas sosial yang telah mereka kontribusikan.

Sosiolog memusatkan perhatian mereka pada pemahaman makna dalam konteks interaksi sosial. Oleh karena itu, Berger menjadikan interaksi sosial sebagai subjek utama dalam bidang sosiologi. Interaksi ini melibatkan hubungan individu dengan masyarakat. Individu adalah subjek yang bertindak, makhluk hidup yang selalu melakukan tindakan dalam kehidupan sehari-harinya. Tindakan individu didasarkan pada makna-makna subjektif yang dimiliki oleh aktor mengenai tujuan yang ingin dicapai, cara atau sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, serta situasi dan kondisi yang mengelilingi tindakan tersebut sebelum dan/atau saat tindakan itu dilakukan. Masyarakat, di sisi lain, adalah suatu entitas yang kompleks, terdiri dari relasi-relasi antar manusia yang memiliki cakupan yang relatif besar dan berpola.

Interaksi sosial sebagai subjek utama melibatkan interaksi sosial dengan dimensi horisontal dan vertikal. Dimensi horisontal tidak hanya mencakup interaksi antara individu dengan individu lainnya, tetapi juga mencakup kelompok dan struktur sosial. Oleh karena itu, faktor-faktor seperti budaya, ekonomi, dan politik tidak dapat diabaikan dalam konteks ini. Perjalanan sosial manusia tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan masa lalu dan masa depan, sehingga aspek vertikal (sejarah) juga menjadi sangat penting. Namun, ini tidak berarti bahwa sosiologi harus hilang dan digabungkan dengan ilmu sejarah; sebaliknya, sosiologi dapat

memanfaatkan data sejarah untuk meningkatkan pemahamannya tentang realitas saat ini (Aimie Sulaiman, 2016).

G. Metode Penelitian

Adapun metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek dan Objek Penelitian

Yang dimaksud subjek penelitian, adalah orang yang diamati dalam rangka pembumbutan sasaran. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Agus Ahmad Arif Noeris, S.H, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu. Sedangkan yang dimaksud objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian, atau pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun objek dari penelitian ini adalah kaligrafi Masjid An-Nur Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu serta makna yang melekat di dalamnya.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, yang mana peneliti menggunakan resepsi dalam penelitiannya. Penggunaan metode deskriptif kualitatif disebabkan memiliki kesesuaian dengan fokus kajian yang akan diteliti. Hal itu dikarenakan penelitian ini merupakan jenis penelitian yang

menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik.

3. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Oleh karena itu, seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara peneliti turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas-aktivitas individu di lokasi penelitian. Metode observasi ini peneliti gunakan sebagai langkah yang berperan atau alat bantu untuk mendapatkan data tentang letak geografis, gambaran umum Ponpes Al-Hidayah Karangsucu, serta ragam praktik resepsi Al-Qur'an di Pesantren tersebut.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah dialog atau tanya jawab dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh

informasi dari kegiatan tersebut. Wawancara juga diartikan sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in—dept interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan, baik dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Imami Nur Rachmawati, 2007).

Informan tersebut ada pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu yakni Agus Ahmad Arif Noeris,S.H., dan santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu. Penelitian ini mengeksplorasi perspektif pengasuh pondok pesantren dan santri terhadap seni kaligrafi. Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren bertujuan untuk memahami bagaimana mereka memandang seni kaligrafi dalam konteks pendidikan agama, mengenai apakah mereka melihatnya sebagai medium estetis yang dapat mendukung pemahaman nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, wawancara dengan santri akan memberikan

wawasan tentang sejauh mana seni kaligrafi memberikan dampak estetis dan spiritual pada mereka, dan bagaimana persepsi mereka berkembang melalui interaksi dengan seni tersebut.

Hasil wawancara diharapkan dapat membentuk landasan konseptual untuk memahami resepsi estetis kaligrafi dalam konteks pendidikan pesantren, membuka ruang bagi pemahaman lebih mendalam tentang peran seni dalam membentuk nilai dan spiritualitas di kalangan pengasuh dan santri. Melalui wawancara mendalam peneliti akan berusaha memahami pandangan dunia pelaku yang terdiri dari ide-ide, akumulasi-akumulasi konsep, dan makna yang melekat dalam ragam praktik resepsi Kaligrafi Al-Qur'an Masjid An-Noer di Ponpes Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

c. Dokumentasi

Selain kedua teknik pengumpulan diatas, dalam penelitian ini digunakan pula teknik dokumentasi. Konkret dari teknik diatas adalah dengan melakukan pengumpulan data-data yang relevan dengan penelitian data-data yang meliputi arsip-arsip dan dokumen Ponpes Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, seperti data profil, brosur, data santri, data *ustaz* dan *ustazah*, dan lain sebagainya.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika Pembahasan
2. BAB II: Penyajian Data. Pada bab ini peneliti akan membahas data tentang objek penelitian, berkenaan tentang profil Ponpes Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto serta estetika Kaligrafi Al-Qur'an yang ada di Ponpes tersebut.
3. BAB III: Analisis Data. Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai makna yang melekat dari resepsi estetis Kaligrafi Al-Qur'an yang ada di Ponpes Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Dalam bab ini, peneliti akan menggunakan teori dari Peter L Berger.
4. BAB IV: Penutup. Pada bab ini akan berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan dari awal hingga akhir. Pada bab ini juga akan berisi saran-saran sebagai perbaikan dan pengembangan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB II

ESTETIKA KALIGRAFI

A. Profil Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang membantu mengembangkan dan melestarikan ilmu agama di Indonesia. Alquran, hadis, fikih, tafsir, akhlak, dan bahasa Arab adalah beberapa ilmu yang dikuasai santri. Selain itu, pesantren sangat menekankan pada nilai-nilai sosial, kemasyarakatan, kedisiplinan, dan pengembangan diri secara menyeluruh. Santri di pesantren tinggal dan belajar di asrama bersama guru atau kyai. Kyai adalah pemimpin atau pendiri pondok pesantren dengan pemahaman teologis yang luas yang bertanggung jawab untuk mengajar dan memimpin santri. Selain itu, pesantren menyediakan berbagai fasilitas penunjang seperti masjid, perpustakaan, dan tempat belajar untuk membantu santri dalam proses belajarnya (Najib, 2013).

Pondok Pesantren Al-Hidayah berada ditengah-tengah kota tepatnya di Karangsucu, Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto, Kabupaten Banyumas. Pondok ini pertama kali di cetuskan oleh Kiai Haji Muslih yang kemudian dipimpin oleh Alm. Kiai Haji Dr. Noer Iskandar Al-Barsany M.A dan sekarang berada di bawah asuhan Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris. Perjalanan awal Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu ini hanya memiliki santri 10 santri dan kemudian terus bertambah seiring berjalannya waktu

sampai sekarang sudah melebihi 500 santri. Pondok Pesantren ini resmi dibuka pada tahun 1986.

Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu

Kelurahan Purwanegara merupakan lokasi penelitian penulis. Purwanegara merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

Letak Geografis

- a. Sebelah Utara : Desa Purwosari, Kecamatan Baturraden
- b. Sebelah Timur : Kelurahan Bancarkembar
- c. Sebelah Selatan : Grumbul Karang Jambu dan Grumbul Karanganjing
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Bobosan

1. Visi dan Misi

Visi

“Sebagai pesantren yang rahmatan lil'alam, dengan pengabdian pada kesempurnaan dan risalah Islam di bidang pendidikan, pengabdian masyarakat, dan dakwah Islam.”

Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan nonformal di pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, menjunjung tinggi Wahyu Ilahi dan Sunnah Nabi sebagai sumber kebenaran abadi yang membawa rahmat bagi semesta alam melalui pengembangan dan penyebarluasan ilmu pengetahuan Islam dalam rangka pembentukan agama dan intelektual muslim yang aplikatif.

- b. Melengkapi sarana dan prasarana yang lebih memadai secara optimal.
- c. Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang efektif dan efisien sehingga masing-masing siswa berkembang sesuai potensi yang dimiliki.
- d. Meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan system pembelajaran serta peningkatan sumber daya pendidikan secara kualitatif dan kuantitatif.

Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci terletak di Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Organisasi ini didirikan oleh KH. Muslich dan dikembangkan oleh KH. Noer Hadi Iskandar Al-Barsany, M.A. bersama istri-Nya Ibu Nyai Dr. Hj. Nadhiroh Noeris, dan putra-putrinya. Perjalanan panjang Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci dimulai pada tahun 1957 dengan ide yang dicetuskan oleh K.H. Muslich, pencetus utama Yayasan Nurul Hidayah. Namun realisasinya tidak berjalan seperti yang diinginkan. K.H. Dr. Noer Iskandar Al-Barsany, M.A secara teori beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci. Bulan Mei 1986 M bertepatan dengan bulan Ramadhan 1406 H dimulailah kegiatan Pesantren secara resmi memiliki jumlah santri kurang lebih sepuluh orang. Pesantren Gus Noer berkembang pesat dari waktu ke waktu dan menjadi terkenal di masyarakat. Misi Pesantren Al Hidayah adalah mempertahankan prinsip-prinsip Islam yang dipandu oleh para ulama salaf yang menganut paham Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah. Alhasil, selain intelektual akademik, mayoritas santri juga bisa

mempelajari nasehat ulama salaf melalui literatur Islam klasik atau kitab kuning. Dengan tumbuhnya akidah Ahlussunnah wal Jama'ah dimaksudkan agar santri dapat berkembang menjadi pribadi yang utuh dengan menekankan akhlaqul karimah yang dilandasi akhlak tawasuh, tawazun, tasamuh, i'tidal, dan tentunya kemahiran. dalam lingkup Islam.

Letak geografisnya cukup signifikan karena berada di kawasan yang tidak terlalu padat dan tidak terlalu sepi. Hal ini menguntungkan proses belajar mengajar karena lingkungannya sangat kondusif dan mudah diakses karena dekat dengan jalan utama yaitu Purwokerto-Baturaden. Selain itu dekat dengan kampus Purwokerto seperti UIN SAIZU, STMIK AMIKOM, UNSOED, dan lain-lain. Selain pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, terdapat dua sekolah non formal, yakni SMK Al Kautsar dan Madrasah Wustho Karangsucu, di tanah milik yayasan Nurul Hidayah (Zahro, 2020).

B. Estetika Kaligrafi Masjid An-Nur

Setelah melakukan wawancara dengan Gus Noeris, dipilih beberapa warna untuk digunakan dalam kaligrafi, Hasil dari wawancaranya ialah:

“semua kaligrafi warnanya sama kecuali yang Asmaul Husna ada warna hijau sama abu-abunya. Kuning keemasan itu artinya keagungan, warna dasar coklat tua artinya bumi yang menjadi pondasi, hijau artinya harapan, abu-abu artinya kemandirian dan tanggung jawab, harapannya buat santri biar setelah lulus dari pesantren menjadi orang besar yang tidak lupa asalnya dari mana dan diluar tumbuh dengan kemandirian dan tanggung jawab” (Agus Ahmad Arif Noeris, personal communication, November 4, 2023)

Gus Noeris, dalam pemilihan warna kuning keemasan sebagai dasar kaligrafi di Masjid An-Nur, mengungkapkan signifikansi mendalam di balik pilihan warna tersebut. Kuning keemasan, dipilih sebagai representasi keagungan dalam makna setiap ayat yang dijadikan kaligrafi, menjelma menjadi lambang dari kebesaran serta keagungan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhan para santri. Warna ini dipilih dengan sengaja untuk menggambarkan keagungan makna yang disampaikan. Warna dasar coklat dalam kaligrafi tersebut juga menunjukkan konsep lain, menggambarkan keterikatan unsur tanah serta kuatnya fondasi kehidupan yang disematkan pada setiap kaligrafi.

Namun, pada kaligrafi Asmaul Husna, kehadiran hiasan berwarna hijau memberikan dimensi baru. Warna hijau melambangkan tidak hanya pertumbuhan spiritual yang ditanamkan oleh Gus Noeris, tetapi juga semangat pertumbuhan yang diharapkan dalam santri. Sementara itu, warna abu-abu pada hiasan tersebut mencerminkan nilai kemandirian dan tanggung jawab yang ditanamkan sebagai bagian dari ajaran yang disampaikan melalui kaligrafi-kaligrafi ini. Dengan demikian, setiap warna yang dipilih memiliki lapisan makna yang mendalam dan menjadi bagian integral dari pesan yang ingin disampaikan melalui karya kaligrafi di Masjid An-Nur.

C. Jenis-jenis *Khat* Kaligrafi

Setiap varian gaya *khat* (kaligrafi) memiliki atribut unik yang perlu diajarkan kepada para siswa. Hal-hal ini memerlukan penjabaran yang

mencakup arah penulisan, analisis, solusi, dan perbandingan antara satu gaya dengan gaya lainnya.

- a. *Riq'ah* adalah jenis khat (kaligrafi) yang memiliki karakteristik huruf-huruf yang tegak, kaku, menukik, vertikal, miring, dan beberapa bagian dari hurufnya cekung. Gaya khat ini digunakan dalam penulisan sehari-hari di sekolah, kantor, dalam berbagai keperluan seperti bisnis, dan dalam urusan rumah tangga karena kesederhanaan aturan penulisannya dan kemampuan untuk menulis dengan cepat.
- b. *Naskhi* adalah jenis kaligrafi yang dikenal dengan jelas melalui lengkungan-lengkungan yang menyerupai busur atau setengah lingkaran. Gaya khat ini digunakan untuk menyalin Mushaf Alquran, buku pelajaran, kebudayaan, surat kabar, majalah, dan iklan karena keindahan dan kejelasannya, terutama karena sering dilengkapi dengan harakat. Naskhi pertama kali diajarkan di madrasah.
- c. *Tsulus* memerlukan lebih banyak pengamatan, eksperimen, dan latihan tangan yang intensif. Saat berlatih Sulus, gerakan tangan dapat disempurnakan dengan kadang-kadang menggores tepi hurufnya, dan kadang-kadang dengan cara meliukkan tipis-tebalnya. Gaya ini digunakan dalam berbagai medium kaligrafi dan dalam pembuatan sampul buku, serta sering digunakan untuk menghias interior masjid.
- d. *Diwani* adalah jenis khat yang selalu ditulis di atas garis. Gaya ini memerlukan latihan yang teliti untuk menguasai setiap huruf secara individu dan cara melukiskannya dengan cermat. Diwani digunakan

dalam berbagai keperluan seperti iklan, spanduk, brosur perdagangan, tema pameran, label dagang, serta pesan-pesan yang terkait dengan mainan dan teater.

- e. *Diwani Jali*, menurut Israr, dikembangkan oleh *khattat* Shahla Basya pada masa pemerintahan Kerajaan Utsmaniyyah. Gaya *khat* ini dianggap sebagai perkembangan dari *Diwani* biasa. *Khat* ini dinamakan "*Jali*" yang berarti jelas, karena memiliki perbedaan yang mencolok dalam bentuk tulisannya. Gaya ini digunakan untuk tulisan resmi kerajaan dan surat-menyurat kepada pemerintahan asing. Anatomi *Diwani Jali* pada dasarnya mirip dengan *Diwani*, tetapi lebih bersifat ornamen, padat, dan kadang-kadang memiliki tumpukan huruf yang kompleks (Israr, n.d.).
- f. Gaya *khat Farisi* juga dikenal sebagai *khat nutaraqis* (menari-nari) karena dalam proses penulisannya memerlukan gerakan tangan yang menyerupai tarian.
- g. *Kufi*, juga dikenal sebagai *Khat Kufi*, adalah salah satu jenis *khat* yang cukup populer, selain *khat Nasakh*. Menurut Israr, nama *Kufi* berasal dari kota bernama *al-Kuffah* yang terletak di Mesopotamia. Secara umum, ciri-ciri *khat Kufi* mencakup bentuk huruf yang bersegi, tegak, dan memiliki garis-garis lurus. *Khat* ini sering digunakan dalam ukiran atau inskripsi pada berbagai struktur bangunan seperti masjid dan sejenisnya karena bentuknya yang bersifat geometris yang cocok untuk diukir pada permukaan seperti batu dan ubin (Umami Khairah, 2020).



BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Resepsi Pengasuh

1. Resepsi Estetis Kaligrafi Ayat Kursi



Gambar.1

Ayat Kursi dianggap sebagai ayat yang paling agung. Ayat kursi merupakan salah satu ayat yang digunakan sebagai wirid setelah salat subuh oleh santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu. Peraturan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu yang mewajibkan jamaah subuh bagi seluruh santri, sehingga secara tidak langsung santri akan membaca ayat kursi setiap pagi. Dengan diwajibkannya jamaah subuh ini santri akan terlatih dari terpaksa hingga terbiasa. Efeknya adalah jika santri berada diluar pondok pesantren atau sedang liburan setiap selesai salat subuh pasti membaca wirid yang di rutinkan dipondok pesantren, sehingga santri tidak putus membaca ayat kursi setiap pagi.

Gus Noeris, dalam kapasitasnya sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu serta sebagai penulis karya kaligrafi, menyampaikan bahwa,

“Kebanyakan masjid kan memang menggunakan ayat kursi untuk kaligrafi, kalau makna ayat kursi ini dibaca supaya terlindungi dari godaan jin. Makanya santri baca ayat kursi setiap hari biar dilindungi Allah” (Agus Ahmad Arif Noeris, personal communication, November 4, 2023)

Gus Noeris berharap agar setiap santri tidak hanya menghafal atau membaca Ayat Kursi secara mekanis, tetapi juga memahami makna mendalam dari setiap kata yang disampaikan. Ayat Kursi bukan hanya memberikan perlindungan dari gangguan makhluk gaib, tetapi juga meneguhkan keimanan, menyiratkan keagungan Allah, dan memberikan pemahaman tentang kekuasaan-Nya yang meliputi segala sesuatu. Dengan memahami makna Ayat Kursi, diharapkan setiap santri dapat merasakan kedekatan yang lebih dalam dengan Allah SWT, serta menjadikan Ayat Kursi sebagai sumber kekuatan dan ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Seseorang yang membaca Ayat Kursi sebelum tidur akan selalu mendapatkan perlindungan dari Allah, dan setan tidak akan mendekatinya hingga pagi tiba. Hal ini sesuai dengan hadis yang diceritakan oleh Abu Hurairah mengenai setan yang mencuri harta zakat. Setan tersebut mengatakan, "Saya akan mengajarkan beberapa kalimat yang akan memberikan manfaat padamu oleh Allah." Abu Hurairah bertanya, "Apa itu?" Setan menjawab, "Ketika kamu pergi tidur, bacalah Ayat Kursi, 'Allah, tidak ada ilah yang berhak disembah selain Dia, Yang Hidup kekal dan senantiasa mengurus makhluk-Nya,' sampai akhir ayat." Dengan melakukannya, kamu akan selalu dalam perlindungan Allah, dan setan tidak akan mendekatimu sampai pagi tiba. Bagi yang membaca ayat kursi setelah

shalat wajib, maka tidak ada yang menghalanginya dari surga kecuali kematian. Ayat Kursi, jika dibaca pada pagi dan sore hari, dapat memberikan perlindungan dari gangguan setan. (Muhammad Nasir al-Din Al-Bani, n.d.)

2. Resepsi Estetis Kaligrafi Q.S Al-Baqarah Ayat 286



Gambar.2

Menurut Gus Noeris sebagai author dari kaligrafi,

“Kalau Surah Al-Baqarah ayat terakhir ini maknanya, setiap orang pastikan pernah melakukan kesalahan, baca Surah Al-Baqarah ayat terakhir setiap hari, minta ampun sama Allah” (Agus Ahmad Arif Noeris, personal communication, November 4, 2023).

Surah Al-Baqarah ayat 286 ini memiliki harapan dalam pemilihan ayat tersebut. Harapan Gus Noeris sendiri adalah supaya santri senantiasa berdoa meminta kemudahan kepada Allah SWT disetiap langkah yang dijalaninya. Tidak hanya itu, Gus Noeris juga berharap agar santri selalu senantiasa berdoa meminta ampunan kepada Allah SWT, karena setiap manusia pasti memiliki kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Santri dianjurkan membaca Surah Al-Baqarah ayat 286 ini setiap malam hari karena berbagai aktivitas santri disiang hari ada yang sekolah, kuliah maupun bekerja. Dengan membaca Surah Al-Baqarah ayat 286 ini

santri senantiasa meminta ampunan kepada Allah SWT atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan sebelumnya dan memohon kemudahan atas segala aktivitasnya esok hari.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka mengklarifikasi bahwa setiap kewajiban yang Allah tetapkan bagi seorang hamba selalu sesuai dengan kemampuannya. Sebagai contoh, dalam hal kewajiban shalat, bagi mereka yang tak mampu berdiri, diperbolehkan untuk melaksanakannya dalam posisi duduk. Bagi yang tidak mampu duduk, masih diperbolehkan melakukannya dalam posisi berbaring. Bahkan jika kondisinya tidak memungkinkan itu semua, masih diperbolehkan untuk melaksanakan shalat dengan isyarat (Abdul, 2015).

Dalam Tafsirnya, Ibn Kathir menjelaskan secara lebih mendalam tentang frasa "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" yang terdapat dalam ayat 286 tersebut. Dalam penjelasannya, ia mengindikasikan bahwa frasa ini terkait dengan perbuatan jahat yang dilakukan oleh individu, bukan hanya sekadar perenungan dalam hati yang tak dapat dihindarkan oleh manusia. Kata "laha" (لَا) diterjemahkan sebagai "baginya," yang mengacu pada pahala. Sedangkan kata "alaiha" (إِلَّا) diterjemahkan sebagai "atasnya," merujuk pada dosa. Dalam bahasa Arab, kata "ala" kerap digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang memiliki sifat negative (Mamay Maesaroh, 2019).

Penting untuk dicatat dalam ayat ini adalah penggunaan "kasabat" (كَسَبَتْ) untuk menggambarkan usaha yang baik dan "iktasabat" (اِكْتَسَبَتْ)

(اِكْتَسَبَتْ)

untuk menggambarkan dosa. Meskipun keduanya berbagi akar kata yang sama, "kasabat" menandakan upaya yang lebih mudah, sementara "iktasabat" menunjukkan usaha yang lebih serius dan fokus. Ini berarti bahwa, meskipun niat baik masih berada pada tingkat yang relatif mudah, pahala akan tetap diberikan. Namun, dalam hal kejelekan, tindakan tersebut hanya akan dianggap sebagai dosa jika telah diwujudkan dalam perbuatan nyata (dan tidak hanya sebatas niat dalam hati). Ibn Kathir juga melanjutkan tentang ayat "لَا تَلْمِزْهُمْ عَزَافَ إِنْ أُخْلِفُوا إِلَىٰ مَا يَبْتَغُونَ الْوَجْهَ مِنَ اللَّهِ فَاعْتَدُوا لِلْحَرْبِ" di mana Allah dengan menjelaskan mengajarkan kepada hamba-Nya cara berdoa dan akan mengabulkannya. Ini berarti memohon kepada Allah agar tidak menghukum saat seseorang lupa atau melakukan kesalahan yang timbul dari ketidaktahuan saat beramal. Penjelasan ini juga memperlihatkan bahwa orang beriman juga terkadang lupa dalam tindakan mereka. Oleh karena itu, diperlukan permintaan maaf kepada Tuhan jika terjadi kesalahan atau keliru dalam tindakan (Pramudita, 2021).

3. Resepsi Estetis Potongan *Qs Al-Baqarah Ayat 156 (Innalillahi wa inna ilahi rojiun)*

Pada kaligrafi *Innalillahi wa inna ilahi rojiun* ini di tepian seperti bentuk wayang. Wayang merupakan singkatan dari wayaeh sembahyang

atau waktu ta'at sholat. Sedangkan ayat *Innalillahi wa inna ilaihi rojiun* ini makna adalah makhluk Allah yang sepenuhnya milik Allah. Jadi, *Author* memberi aksentepian seperti wayang pada kaligrafi tersebut tujuannya adalah kita sebagai manusia supaya senantiasa ingat dan menyadari bahwa kita milik Allah SWT sepenuhnya dengan itu sebagai makhluk Allah kita harus Sembahyang atau sholat menyembah Allah sebagai dzat yang menciptakan kita.

Berdasarkan keterangan yang diungkapkan dalam wawancara dengan Gus Noeris,

“Dipinggiran itukan bentuknya wayang, wayang itu wayaeh sembahyang (waktunya sholat). Innalillahi wa inna ilaihi rojiun semua milik Allah akan kembali kepada Allah, manusia milik Allah maka harus menyembah Allah dengan cara sholat”(Agus Ahmad Arif Noeris, personal communication, November 4, 2023).



Gambar.3

Gus Noeris berharap agar setiap santri dapat memahami dan meresapi makna yang mendalam dari ungkapan *Innalillahi wa inna ilaihi rojiun*. Ungkapan ini bukan hanya sekadar kata-kata yang diucapkan pada saat mendapat berita duka, tetapi juga merupakan manifestasi dari

keyakinan seorang muslim terhadap takdir dan ketentuan Allah SWT. Harapan pengasuh adalah agar setiap santri memahami bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan kepada-Nya lah kita semua akan kembali. Ungkapan ini mengajarkan tentang kesabaran, ketabahan, serta tawakal kepada Allah dalam menghadapi cobaan dan ujian kehidupan. Dalam berbagai keadaan, baik suka maupun duka, pengasuh berharap agar santri-santinya dapat menjadikan ungkapan ini sebagai pegangan untuk tetap berserah diri kepada kehendak Allah, menguatkan hati dalam menghadapi ujian, serta memperkuat ikatan spiritual dengan Allah SWT.

Dalam Islam, saat menghadapi musibah seperti kematian, penting untuk memahami bahwa kita adalah milik Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya. Kalimat "*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji`ûn*" mengingatkan kita bahwa kita semua adalah ciptaan Allah SWT dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Meskipun kehilangan sangat menyedihkan, kita tidak boleh membiarkan kesedihan itu berlebihan atau bahkan merugikan diri sendiri. Mereka menghibur diri dengan mengucapkan kalimat tersebut ketika mereka menghadapi kesulitan, dan mereka memiliki keyakinan bahwa diri mereka adalah milik Allah. Mereka percaya bahwa Allah memutuskan nasib hamba-hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Mereka yakin bahwa Allah tidak akan mengabaikan pahala apa pun, bahkan sekecil biji sawi pun, pada hari kiamat nanti. Oleh karena itu, ucapan ini menegaskan dalam hati mereka bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah dan akan kembali kepada-Nya di akhirat (Abdullah 'Abbas,

n.d.). Allah memberi tahu mereka tentang pahala yang akan diberikan-Nya sebagai imbalan atas kepercayaan ini melalui firman-Nya dalam *Q.S Al-Baqarah ayat 157* :

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ أَنذَرْنَا لَهُمْ آلَاءَ مِنَّا وَلَٰكِن لَّا يُنصَرُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ أَنذَرْنَا لَهُمْ آلَاءَ مِنَّا وَلَٰكِن لَّا يُنصَرُونَ

"Orang-orang itulah yang akan mendapat berkah dari Tuhan mereka dan juga rahmat, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."

Ayat ini mengingatkan umat Islam tentang pentingnya mengikuti petunjuk Allah dan mendapatkan rahmat serta berkah-Nya dengan mengikuti jalan yang benar. Membaca ayat ini sebagai bagian dari amalan sehari-hari adalah salah satu cara umat Islam mencari perlindungan dan mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Amirul Muminin Umar bin al-Khattab RA pernah menyatakan bahwa pahala terbaik dari kedua jenis pahala tersebut adalah yang dinyatakan dalam firman Allah SWT yang berbunyi, "Dan mereka itulah orang yang mendapat petunjuk hidayah-Nya." (Surah al-Baqarah, 2: 157). Kedua jenis pahala tersebut adalah berkah dan rahmat yang sempurna. Firman Allah SWT yang mengatakan, "Dan mereka itulah orang yang mendapat petunjuk hidayah-Nya" (Surah al-Baqarah, 2: 157) adalah tambahan pahala yang diberikan kepada salah satu dari kedua sisi timbangan, sehingga timbangan tersebut menjadi lebih berat. Demikian juga, mereka akan diberi pahala yang setimpal dengan tambahan pahala tersebut (Kamarul Azmi Jasmi, 2019).

Pahala bagi seseorang yang mengucapkan *istirja'* meskipun telah berlalu waktu yang lama karena lupa, dan kemudian dia mengucapkannya, bisa sama dengan pahala bagi orang yang mengucapkannya segera setelah

mendapat berita musibah. Karena itu, tindakan yang bijak saat menghadapi musibah adalah dengan mengucapkan istirja' dan berdoa dengan permohonan kepada Allah SWT agar Dia menggantikan kerugian kita dengan sesuatu yang lebih baik (Muhammad Ambal, n.d.).

4. Resepsi Estetis Kaligrafi Asma ALLAH



Kaligrafi lafadz Allah melambangkan sebuah nama yang merujuk kepada Entitas Yang Mesti Ada, yang memiliki kendali penuh atas semua aspek kehidupan, dan di mana semua makhluk seharusnya berserah diri serta meminta pada-Nya.

Gus Noeris berpendapat bahwa,

“Setiap masjid pastikan ada lafadz Allah dan Muhammad, karena masjid itukan untuk tempat untuk menyembah Allah dan Muhammad itukan Rasul yang diutus untuk menyebarkan agama Allah”(Agus Ahmad Arif Noeris, personal communication, November 4, 2023).

Untuk memohon agar Allah dengan segera mengabulkan segala hajat seseorang, disarankan untuk mengucapkan asma *Yaa Allah* sebanyak 5000 kali dengan penuh kesungguhan, rendahkan diri dan hati yang khusyuk, setiap malam selama satu bulan berturut-turut. Dengan izin Allah SWT, hajat tersebut akan segera dikabulkan. Hal ini karena kata "Allah" merujuk kepada Sang Pencipta langit, bumi, dan semua makhluk, yang juga adalah Tuhan Semesta Alam (Umar Faruq, 2021).

5. Resepsi Estetis Kaligrafi *MUHAMMAD*



Gambar.5

Lafadz *Muhammad* dalam kaligrafi tersebut merujuk kepada individu bernama Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib, yang merupakan Rasulullah SAW dan dikenal sebagai sosok yang telah mencapai kesempurnaan dalam perilaku dan karakter yang luhur.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan *author* kaligrafi, beliau berpendapat bahwa

“Setiap masjid pastikan ada lafadz Allah dan Muhammad, karena masjid itukan untuk tempat untuk menyembah Allah dan Muhammad itukan Rasul yang diutus untuk menyebarkan agama Allah”(Agus Ahmad Arif Noeris, personal communication, November 4, 2023).

6. Resepsi Estetis Kaligrafi *Ya Latif*



Gambar.6

Allah adalah yang paling lembut, manifestasi kelembutan-Nya yang sangat besar terhadap hamba-hamba-Nya yang selalu patuh. Oleh karena itu, hamba yang setia akan menerima pahala yang tak dapat diukur nilainya. Rasulullah adalah individu yang memiliki hati yang sangat lembut. Beliau menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua. Rasulullah selalu menunjukkan kelembutan kepada semua orang, termasuk kepada mereka yang tidak beriman dan sering mencela beliau. Sikap lembut Rasulullah ini menjadi daya tarik yang mempengaruhi hati orang kafir untuk mengenalinya dan akhirnya memeluk Islam dengan sukarela. Ini adalah contoh nyata bahwa Rasulullah adalah sosok yang memiliki kelembutan dan kebaikan hati terhadap sesama manusia (Umar Faruq, 2021).

Menurut Gus Noeris sebagai *author* kaligrafi,

“Ya Latif artinya kelembutan, baca Ya Latif setiap hari biar hatinya dilembutkan, biar kuat ngaji uripe (ngaji hidup)”(Agus Ahmad Arif Noeris, personal communication, November 4, 2023).

Asmaul husna *Ya Latif* ini artinya wahai Dzat yang memiliki kelembutan. Alasan Gus Noeris memilih asmaul husna *Ya Latif*, Gus Noeris memiliki doa tersendiri untuk santrinya yaitu supaya santri-santrinya memiliki kelembutan hati. Makna kelembutan hati menurut Gus Noeris ini adalah supaya santri senantiasa bersabar dalam menghadapi ujian hidup. Setiap santri yang menimba ilmu di pesantren pasti memiliki ujiannya tersendiri, ada yang diuji sakit, penyakit kulit, ataupun ujian yang berasal dari keluarganya. Harapan Gus Noeris dengan santri berdzikir *Ya Latif* setiap hari, hatinya dilembutkan, sabar menghadapi ujian saat menuntut ilmu di pesantren.

Membaca *Ya Latif* memiliki beberapa manfaat. Salah satunya adalah mendekatkan kita pada pencapaian yang diinginkan, menghilangkan rasa sakit, penyakit, dan kesulitan. Ketika kita dihadapkan pada bencana, kesulitan, atau kesedihan, membaca *Ya Latif* dapat membawa keselamatan, kebahagiaan, ketenangan, dan keyakinan.

Untuk selalu mendapatkan berkah dan kelancaran rezeki dari Allah, kita dapat berzikir dengan menyebut nama Allah *Yaa Latif* sebanyak 129 kali, baik pada siang atau malam hari. Penting untuk diingat bahwa semua manfaat dari asmaul husna ini tergantung pada kesempurnaan ibadah kita yang juga harus diperhatikan masing-masing individu. *Ya Latif* adalah salah satu dari 99 Asmaul Husna. Asmaul Husna *Ya Latif* berarti Allah Yang Maha Lembut. Asmaul Husna ini menggambarkan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya entitas yang memiliki sifat kelembutan yang luar biasa

terhadap seluruh makhluk-Nya. Secara linguistik, *Ya Latif* atau juga ditulis *Al Latif* berasal dari bahasa Arab "*latafa*," yang terdiri dari huruf dasar *lam*, *tho*, dan *fa* yang mengandung makna lembut atau halus. Dalam konteks bahasa Arab klasik, *Ya Latif* memiliki konotasi kebaikan, kelembutan, kebajikan, dan kasih sayang. Oleh karena itu, Allah *Ya Latif* artinya Allah Maha Lembut. Dalam konteks ini, *Al Latif* mencerminkan bahwa Allah adalah Yang Maha Lembut terhadap semua makhluk ciptaan-Nya. Allah Yang Maha Lembut selalu menunjukkan sifat-Nya kepada manusia tanpa memandang status atau keadaan mereka, bahkan melalui cara yang tak terduga.

Secara lebih mendalam, *Ya Latif* mengandung makna melakukan perbuatan baik, memberikan, memuliakan, dan bersikap lembut dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Ini tercermin dalam dua makna *Al Latif* berikut:

- a. Allah Maha Mengetahui segala hal, dan ilmu-Nya mencakup segala rahasia, hal-hal tersembunyi, perkara ghaib, bahkan pemikiran yang ada dalam hati manusia, tak peduli seberapa halus atau kecilnya.
- b. Allah Maha Lembut terhadap hamba-Nya dan wali-Nya dengan memberikan mereka kebaikan dan ihsan-Nya, meningkatkan martabat mereka, memudahkan urusan mereka, dan melindungi mereka dari kesulitan.



Gambar.7

Ya Rahim artinya adalah wahai Dzat yang memiliki kasih sayang. Allah SWT memiliki kasih sayang untuk seluruh hamba-Nya yang taat kepada-Nya. Kasih sayang ini akan diberikan Allah SWT untuk umat muslim di akhirat kelak.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan *author* kaligrafi, beliau berpendapat bahwa:

“Ya Rohim, gusti Allah yang memberi kasih sayang di akhirat buat hamba-Nya, makanya jangan ngeluh, orang ngeluh orang yang mutus rahmate gusti Allah”(Agus Ahmad Arif Noeris, personal communication, November 4, 2023).

Gus Noeris, dengan penuh harapan, berupaya menanamkan keyakinan kepada para santri agar mampu memahami serta menerima dengan lapang dada segala yang telah ditentukan oleh Allah SWT tanpa mengungkapkan rasa keluh kesah. Baginya, setiap rangkaian takdir yang Allah SWT tetapkan bagi kita, sekalipun disertai dengan tantangan dan kesulitan, pada substansinya adalah sesuatu yang baik.

Menurut Gus Noeris, ujian yang diberikan oleh Allah SWT tidak pernah menjadi indikasi bahwa Allah SWT membenci umat-Nya, melainkan merupakan bentuk kasih sayang-Nya yang mendidik manusia

untuk memperoleh ketabahan dan kesabaran. Ia yakin bahwa kehadiran cobaan tersebut adalah bagian dari rencana Allah SWT untuk memberikan rahmat-Nya kepada hamba-Nya serta membawa mereka menuju surga-Nya.

Gus Noeris berpendapat bahwa melalui kesabaran dalam menghadapi cobaan, manusia dapat memperoleh keberkahan dan kemurahan dari Allah SWT, yang pada akhirnya membawa mereka kepada kebahagiaan abadi di surga-Nya. Seseorang yang rutin mengucapkan "Yaa Rohim" sebanyak 100 kali setiap hari, Insya Allah, akan mendapatkan belas kasih dari setiap orang yang berinteraksi dengannya, hal ini atas izin Allah SWT yang disalurkan melalui pengucapan tersebut.

Ar-Rahim adalah bentuk yang melengkapi sifat *Ar-Rahman*, yang menunjukkan kesempurnaan kasih-sayang Allah SWT terhadap makhluk-Nya. Ini mencerminkan bahwa kesempurnaan dalam menghargai dan tunduk pada perintah Allah SWT adalah faktor yang menentukan dalam menerima kasih-Nya. Dengan demikian, kasih-Nya terhadap makhluk yang disertai dengan sifat sayang adalah sebuah anugerah yang jauh lebih baik daripada kemungkinan penghukuman oleh Allah SWT.

Dalam konsep Asmaul Husna, *Ar-Rahim* adalah salah satu atribut Allah yang menggambarkan kasih-Nya yang tak terbatas. *Ar-Rahim* memiliki makna yang lengkap dan menyeluruh, yaitu memberikan secara berkelanjutan kepada yang membutuhkan, tanpa memandang apakah mereka layak atau tidak, sederhana atau tidak, bahkan apakah mereka memerlukan atau tidak. Ini adalah contoh nyata bahwa konsep kasih Allah

membutuhkan objek penerima. Allah tidak memilih-milih dalam memberikan kasih-Nya; Ia memberikannya tanpa henti. Hal ini tidak hanya untuk memenuhi keinginan-Nya, melainkan juga sebagai bentuk pemahaman atas kelemahan manusia.

Allah memberikan karena perhatian-Nya terhadap makhluk-Nya, tanpa memandang apakah mereka kafir atau beriman, baik atau buruk. Makna dari *Ar-Rahim* sangat mencakup untuk semua, karena Allah Yang Maha Mengetahui kebutuhan hamba-Nya dan memberikan dengan kekayaan-Nya yang tak terbatas. Ketika kita menyebut *Ar-Rahman*, kita juga akan menghubungkannya dengan kata *Ar-Rahim*. Kedua nama ini diperkenalkan oleh Allah SWT sebagai nama-Nya yang utama, yang menggambarkan-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dengan menggunakan kedua nama ini, Allah SWT memberi petunjuk kepada setiap hamba untuk memuji-Nya dan memohon kepada-Nya dengan doa-doa kebaikan.

Ibnu Abbas ra, dalam *Fathu al-Bari*, menjelaskan bahwa kata-kata *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* berasal dari akar kata "*rahmah*." Hakikat makna kata *Ar-Rahim* lebih lembut daripada hakikat makna kata *Ar-Rahman*, meskipun keduanya sering kali digunakan bersama-sama dalam satu ayat. Kemuliaan nama Allah, *Ar-Rahman*, dalam Al-Quran telah diulang-ulang sebanyak 57 kali, sedangkan nama *Ar-Rahim* disebut lebih dari 90 kali. Kedua nama ini mencapai puncak keagungan dalam surat Al-Fatihah, masing-masing disebut dua kali: pertama dalam ayat pertama dengan kata-

kata "*Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,*" dan kedua dalam ayat ketiga dengan kata-kata "*Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang.*" Antara dua ayat tersebut, terdapat satu ayat yang memuji Allah SWT sebagai "*Segala Puji Bagi Allah Tuhan semesta Alam.*"

Dari pemahaman ini, kata-kata *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* dapat dianggap sebagai sifat-sifat utama Allah SWT yang berasal dari banyak nama yang menggambarkan-Nya. Kedua nama ini berasal dari akar kata yang sama, "*rahmah,*" yang memiliki tingkatan pemahaman, di mana sifat *Ar-Rahim* dianggap sebagai puncak atau penyempurnaan dari sifat *Ar-Rahman*. Dengan demikian, makna sejati dari sifat *Ar-Rahim* sudah mencakup makna dari sifat *Ar-Rahman* itu sendiri. Meskipun dalam hukum agama keduanya disebut bersama-sama sebagai "*Maha Pengasih dan Maha Penyayang,*" ini sebenarnya mencerminkan doa dan harapan kepada makna yang terkandung dalam kesempurnaan kedua sifat tersebut, yang ada dalam Zat Allah yang memiliki sifat-sifat tersebut (Umar Faruq, 2021).

Manfaat dari mengamalkan *Ar-Rahim*:

- Jika seseorang ingin menjauhi perbuatan yang tidak diinginkannya, maka disarankan untuk berdzikir dengan membaca *Ya Rahmaan Ya Rahiim* sebanyak 100 kali setelah menyelesaikan shalat fardhu.
- Jika seseorang membaca *Ya Rahiim* sebanyak 100 kali setelah shalat subuh, maka ia akan mendapatkan kasih sayang dari semua makhluk dan terhindar dari bencana dan malapetaka.

- Jika Asma Allah ini dibaca setiap hari 100 kali setelah shalat, maka orang yang melakukannya akan dilindungi dan semua makhluk akan menyayanginya.
- Jika seseorang menyebut *Yaa Rahim*, maka hatinya akan selalu memiliki sifat kasih sayang. Membaca *Ya Rahiim* sebanyak 100 kali setiap hari akan memberikan daya tarik yang luar biasa sehingga banyak orang akan merasa mencintai dan menyayangi kita.

Ar-Rohiim adalah Allah Yang Maha Pemurah. Jika seseorang membaca *Ya Rohiimu* sebanyak 100 kali setiap hari secara teratur, maka dengan izin Allah, akan mendapatkan daya tarik yang sangat kuat, sehingga banyak orang akan merasa mencintai dan menyayangi mereka. Selain itu, jika seseorang berhadapan dengan lawan atau musuh, hati lawan tersebut mungkin akan menjadi lembut dan penuh kasih sayang terhadap mereka, karena pengaruh positif dari mereka yang membaca doa ini (Fathir Muhammad, 2015).

8. Resepsi Estetis Kaligrafi *Ya Rahman*



Gambar.8

Arti dari *Ya Rahman* ini sama dengan *Ya Rahim* yaitu wahai Dzat yang memiliki kasih sayang. Kasih sayang Allah SWT memang tiada habisnya untuk ciptaan-Nya, bedanya *Ar-Rahim* adalah bentuk kasih sayang Allah SWT kepada manusia di akhirat nanti, sedangkan *Ar-Rahman* ini adalah bentuk kasih sayang Allah SWT kepada seluruh makhluk yang ada di dunia, meskipun makhluk tersebut tidak beriman kepada Allah SWT akan tetapi Allah SWT tetap memberikannya kasih sayang dengan tetap menghidupkannya dan memberinya rezeki.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan *author* kaligrafi, beliau berpendapat bahwa,

“Kalau Ya Rahman, kasih sayange gusti Allah buat makhluk di dunia dan akhirat, rezeki dari Allah selalu mengalir buat semua makhluk-Nya tanpa pandang bulu” (Agus Ahmad Arif Noeris, personal communication, November 4, 2023).

Harapan yang disematkan dalam pemahaman makna *Ar-Rahman* bagi para santri adalah untuk merasakan kehangatan kasih sayang dan belas kasihan dari Allah SWT dalam setiap langkah perjalanan mereka di jalan ilmu dan spiritualitas. Dari *Ar-Rahman*, diharapkan agar santri mampu menemukan ketenangan jiwa, kebijaksanaan, dan kedamaian dalam meniti perjalanan keilmuan dan ibadah mereka. Harapannya, santri dapat menjadikan kasih sayang Allah sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan, belajar dari kesalahan, dan bertumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Dengan membumikan makna *Ar-Rahman* dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan pula agar santri dapat menjadi pribadi yang penuh kasih, bijaksana dalam tindakan, dan mampu

menyebarkan kebaikan serta kasih sayang kepada sesama manusia sebagai cerminan dari belas kasihan yang dianugerahkan oleh Allah SWT.

Seseorang yang tekun dan rajin dalam mengucapkan *Yaa Rahmaan* sebanyak 500 kali setiap kali menyelesaikan shalat lima waktu, dapat mengalami pencerahan hati dan, dengan izin Allah, dapat mengatasi sifat gugup dan pelupunya (Fathir Muhammad, 2015).

Ar Rahman adalah salah satu dari nama-nama Allah yang pertama, berasal dari atribut dalam bahasa Arab, dan memiliki akar dari kata kerja (*ra-ha-ma*), yang menggambarkan sifat-sifat-Nya sebagai penuh kasih, penyayang, pengasih, pelindung, pengayom. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa *Ar Rahman* adalah manifestasi kasih sayang Allah yang meliputi semua makhluk. Namun, dari sumber yang berbeda, disebutkan bahwa *Ar Rahman* adalah salah satu dari nama-nama Allah yang mencakup semua nikmat yang meliputi dunia dan akhirat, dan ditunjukkan oleh rangkaian huruf *Alif Lam Ra Ha Mim Nun*. Makna tekstual yang terkandung dalam konsep *Ar Rahman* adalah Allah yang memiliki segala nikmat yang meliputi dunia dan akhirat. Ini tercermin melalui rangkaian huruf *Alif Lam Ra Ha Mim Nun*. Hal ini sejalan dengan makna *Maha Pengasih* yang ditemukan dalam ayat 1 dan 3 surat Al-Fatihah.

Makna kontekstual dari kata *Ar Rahman* adalah sifat penyayang Allah terhadap semua makhluk-Nya, termasuk manusia beriman atau kafir, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk lainnya yang diberikan-Nya di dunia. Surat Ar-Rahman terdiri dari 78 ayat, dan 31 ayat di antaranya

memiliki pengulangan yang sama *Nikmat Tuhan mana lagi yang kamu dustakan.*

Ayat ini menegaskan bahwa Allah telah memberikan segala jenis nikmat kepada makhluk-Nya, dan tidak ada yang bisa menyamai-Nya dalam pemberian nikmat tersebut. Semua nikmat telah diberikan tanpa memandang pilih kasih (Umar Faruq, 2021).

9. Resepsi Estetis Kaligrafi *Ya Syakur*



Gambar.9

Ya Syakur artinya adalah wahai Dzat yang maha memberi syukur.

Menurut Gus Noeris,

“Ya Syakur artine yang memberi rasa syukur, maknya jadi santri banyak dzikir ya syakur ben bisa selalu bersyukur apapun keadaane”(Agus Ahmad Arif Noeris, personal communication, November 4, 2023).

Harapan dari Gus Noeris, yang bertindak sebagai penulis serta pengasuh di pondok pesantren, terkait pemilihan Asmaul Husna ini adalah untuk menginspirasi santri agar selalu menghargai segala anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. Salah satu cara yang ditekankan di pesantren dalam ungkapan rasa syukur adalah melalui kegiatan berbagi kepada sesama yang membutuhkan. Dalam kapasitasnya sebagai penulis karya kaligrafi,

Gus Noeris berharap bahwa melalui karya kaligrafi tersebut, santri diingatkan untuk berdzikir dengan menyebut *Ya Syakur* setiap hari, sehingga dapat menumbuhkan rasa syukur dalam hati mereka yang dianugerahkan oleh Allah SWT.

Allah, yang merupakan entitas yang penuh penghargaan, sangat menghargai hamba-hamba-Nya yang konsisten dalam patuh terhadap semua perintah-Nya. Bahkan jika seseorang hamba mungkin berpaling atau menolak-Nya, hal tersebut tidak akan mereduksi keagungan-Nya. Allah SWT sangat menghargai hamba-Nya yang bersyukur. Ketika Allah memberikan kita berkah dan kelimpahan rezeki, kita mengungkapkan rasa terima kasih kita kepada-Nya. Salah satu cara kita menyatakan syukur adalah dengan berbagi sebagian dari rezeki tersebut kepada yang membutuhkan, dan ini dapat menjadi cara untuk meningkatkan berkah kita dari Allah. Selain itu, bagi mereka yang menghadapi masalah keuangan, mental, atau fisik, disarankan untuk membaca Asma Allah, *Ya Syakur*, sebanyak 41 kali setiap hari. Ini diharapkan dapat membantu mengatasi masalah tersebut, karena Allah akan mendekatkan diri kepada hamba-Nya yang tekun dalam beribadah dan bersyukur. (Umar Faruq, 2021)

Asy-Syakur adalah Allah yang menghargai tindakan baik meskipun sekecil apapun, Dia juga penuh pengampunan terhadap kesalahan yang banyak, dan Dia tidak hanya membalas kebaikan dengan setara, tetapi bahkan melipatkannya. Allah telah menyebutkan nama *Asy-Syakur* beberapa kali dalam Al-Qur'an, antara lain:

الَّذِينَ قَالُوا لَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَلَّمْنَا نُوْحًا وَعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ وَذَكَرْنَا لَكَ آيَاتِنَا أَنْتَ الْمُرْسَلُ
وَلَوْ لَا إِشْرَافُ الرَّحْمَٰنِ

"Jika kamu memberikan kepada Allah pemberian yang baik sebagai pinjaman, pasti Allah akan menggandakan balasan-Nya untukmu dan memberikan pengampunan. Allah adalah Yang Maha Pemberi Balasan dan Maha Penyayang." (Qs. At-Taghabun: 17)

Seseorang yang mengucapkan rasa syukur kepada Allah atas anugerah yang diberikan-Nya akan merasakan manfaat yang luar biasa, salah satunya adalah perlindungan dari siksaan Allah, seperti yang Allah ungkapkan dalam firman-Nya:

لَمْ تَلْعَبْ بِذِكْرِ الْوَيْدِ بِكُمُ إِذْ نَسُوا نِعْمَتَ اللَّهِ الَّتِي كَانَتْ لَكُمْ
شَاكِرًا لِكِرَامِ اللَّهِ

"Mengapa Allah akan menghukum kalian jika kalian bersyukur dan beriman? Dan Allah Mahabesar rasa syukur-Nya dan Mahamengetahui." (QS. An-Nisa: 147)

Selain itu, mereka yang pandai dalam bersyukur termasuk dalam golongan yang istimewa di mata Allah, dan jumlah mereka hanya sedikit.

وَالَّذِينَ يَذْكُرُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ
وَلَا يَنْسَوْنَ
وَلَا يَكْفُرُونَ بِهَا

"...Dan hanya sedikit dari hamba-hamba-Ku yang mengucapkan rasa syukur." (QS. Saba: 13)

Nabi Sulaiman memohon kepada Allah agar diberi petunjuk untuk bersyukur, dan Allah memuji mereka yang berdoa bersamanya ketika mereka mencapai usia 40 tahun:

رَبِّ اجْعَلْ لِي قَلْبًا حَسَنًا لِيُذَكِّرَنِي أَهْلِي وَإِيَّاتِي
وَأَعِزَّنِي لِلَّذِينَ آمَنُوا أَلَّا يَكُونَ لِيَ كَلِمَاتُ
الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ أَدْعَاهُمْ أَمْ لَا أَدْعَاهُمْ
لَهُمْ شُرَكَاءُ كَبِيرٌ

وَالَّذِينَ يَذْكُرُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ
وَلَا يَنْسَوْنَ
وَلَا يَكْفُرُونَ بِهَا

"Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk untuk bersyukur atas nikmat yang Engkau berikan kepadaku dan kepada orang tua ku, dan agar aku dapat melakukan perbuatan baik yang Engkau ridhai. Anugerahi aku kebaikan untuk keturunanku. Sungguh, aku bertaubat kepada-Mu dan aku termasuk dalam orang-orang yang berserah diri." (QS. Ahqaaf: 15) (Umar Faruq, 2021).

Jika kita mengalami kesulitan bernafas atau merasa lemah, kita dapat membaca kata "*Yaa Syakuur*" sebanyak 40 kali pada selembar kertas putih



dengan huruf Arab, lalu merendamnya dalam air untuk digunakan sebagai mandi. Dengan izin Allah, kita akan mendapatkan kesembuhan. Jika masalahnya adalah penglihatan yang kurang jelas, kita bisa mengoleskan air tersebut pada mata kita (Fathir Muhammad, 2015).

10. Resepsi Estetis Kaligrafi *Hasbunallah wa ni'mal wakil (Q.s Ali Imron 173)*



Gambar.10

Dzikir *Hasbunallah* ini sudah banyak di amalkan dimana-mana, tujuannya sebagai penguat hati bahwa kita harus bergantung sepenuhnya kepada Allah SWT sebagai penolong hidup, pemberi rezeki dan segalanya tentang kehidupan kita.

Menurut Gus Noeris,

“Dzikir Hasbunallah terus, ben pertolongan Allah selalu datang, Allah sudah mengatur semuanya, serahkan semua sama Allah, kita manusia tinggal berusaha dan menjalaninya saja” (Agus Ahmad Arif Noeris, personal communication, November 4, 2023).

Melalui pemilihan ayat ini sebagai karya kaligrafi, Gus Noeris memiliki harapan besar untuk memberikan pesan mendalam kepada para santri. Dalam pandangan Gus Noeris, kaligrafi bukan hanya sekadar seni visual, tetapi merupakan sarana pendidikan spiritual yang mengajarkan

prinsip-prinsip fundamental kehidupan. Ia berharap bahwa dengan memvisualisasikan ayat tersebut dalam bentuk kaligrafi, santri akan lebih memahami makna ketergantungan yang mutlak kepada Allah SWT dalam semua aspek kehidupan. Dzikir *Hasbunallah* yang diajarkan bertujuan untuk meresapi nilai-nilai kesalehan, ketenangan, dan keterhubungan yang erat dengan Allah SWT. Gus Noeris berharap bahwa setiap santri, dalam setiap helaian waktu dan dalam setiap langkah kehidupan mereka, akan merasakan kehadiran dan pertolongan-Nya yang tiada henti. Dengan membaca dzikir ini secara konsisten, diharapkan bahwa santri akan tumbuh dengan kesadaran yang lebih mendalam akan ketergantungan sepenuhnya kepada Allah SWT dalam segala aspek kehidupan, dari yang lahir hingga batin.

Dzikir *Hasbunallahu* merupakan sebuah doa dan pengingat yang sangat berarti dalam Islam. Ayat ini terdapat dalam Surah Al-Imran, tepatnya pada ayat 173, dan membawa pesan penting kepada umat Islam untuk bergantung sepenuhnya pada Allah sebagai pelindung dan penolong dalam setiap situasi kehidupan. Dalam dzikir ini tercermin keyakinan akan kekuatan dan kebijaksanaan Allah ketika seseorang dihadapkan pada kesulitan, kecemasan, atau tantangan. Dengan merenungkan dan mengucapkan dzikir ini, umat Islam diingatkan untuk melepaskan segala kekhawatiran dan kegelisahan kepada Allah, mengakui bahwa hanya Dia yang memiliki kendali mutlak atas segala aspek kehidupan. Dzikir ini juga

memberikan ketenangan dan kekuatan spiritual yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai ujian dalam hidup.

Dalam agama Islam, terdapat beragam jenis dzikir yang beraneka ragam. Salah satunya adalah *Hasbunallah Wanikmal Wakil*, yang merupakan salah satu dzikir yang paling terkenal dan sering diucapkan oleh umat Muslim. Kalimat ini sangat dianjurkan oleh Allah SWT dan *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wassalam*. Meskipun singkat, dzikir ini memiliki makna yang mendalam.

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِكَالُ الْوَالِدِ
اللَّهُ

"Allah sebagai penolong kami sudah mencukupi, dan Dia adalah pelindung terbaik kami."

Dzikir yang lebih panjang dari "*Hasbunallahu wanikmal wakil*" dapat dirangkai sebagai berikut:

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِكَالُ الْوَالِدِ وَالْأَمِينِ
اللَّهُ

"Allah mencukupi kami, Dialah Pelindung terbaik, Dialah Pemimpin terbaik, dan Dialah Penolong terbaik bagi kami."

Dzikir *Hasbunallahu wanikmal wakil* sering diucapkan oleh umat Islam ketika mereka menghadapi kesulitan, tidak hanya dalam konteks perang, tetapi juga dalam berbagai situasi lainnya. Dzikir ini juga sering digunakan oleh para nabi dan ulama ketika mereka berada dalam keadaan yang sulit, bahkan saat mereka dihadapkan pada cobaan yang berat atau fitnah yang kejam. Dalam Al-Quran, tepatnya dalam Surah Ali-Imran ayat 173, disebutkan bagaimana ketika orang-orang lain memberi tahu mereka bahwa musuh telah berkumpul untuk menyerang, mereka merespons

dengan mengucapkan *Hasbunallahu wanikmal wakil* yang menggambarkan keyakinan mereka pada Allah sebagai pelindung terbaik dan penolong yang paling baik (Alifah, 2016).

11. Resepsi Estetis Kaligrafi *Ya Qowiy* dan *Ya Matin*



Gambar.11

Ya Qowiy artinya adalah wahai yang maha kuat dan *Ya matin* artinya adalah wahai yang maha kokoh.

Menurut Gus Noeris,

“Ya Qowiy artine kuat atau kokoh sama dengan arti Ya Matin, bedane Qowiy kuat secara batiniyah ben dadi santri aja malesan sebab musuh terbesar kemalasan. Matin kuat secara lahiriyah ben ora gampang terpengaruh oleh godaan dunia” (Agus Ahmad Arif Noeris, personal communication, November 4, 2023).

Allah SWT yang dikenal sebagai Dzat yang Maha Kuat adalah sumber kekuatan bagi seluruh hamba-Nya, dan dari sifat ini, Gus Noeris memilih untuk menekankan Asmaul Husna *Ya Qowiy* sebagai karya kaligrafi yang dipajang di Masjid An-Nur. Harapannya adalah agar para santri yang menjadi penghuni pesantren ini memiliki keteguhan dalam menghadapi berbagai musuh, di antaranya adalah musuh terbesar, yaitu kemalasan. Gus Noeris sangat sadar bahwa kemalasan dapat menjadi

rintangan yang besar dalam perjalanan keilmuan dan spiritualitas seseorang.

Oleh karena itu, dengan memvisualisasikan Asmaul Husna *Ya Qowiy*, beliau berharap santri-santri tersebut akan terinspirasi untuk melawan kemalasan dan menjalani kewajiban mereka seperti belajar agama, beribadah, serta mengikuti kegiatan keilmuan dengan semangat dan tekad yang kuat. Gus Noeris berharap bahwa pengenalan terhadap sifat Allah yang Maha Kuat ini akan memberikan dorongan dan kekuatan kepada santri-santri untuk menaklukkan segala ketidakmampuan dan kelemahan yang bisa menghalangi mereka dalam meniti jalan ilmu pengetahuan dan spiritualitas.

Allah SWT sebagai dzat yang maha kokoh yang memberi kekuatan untuk hamba-Nya. Arti dari *Ya Matin* sama dengan arti dari *Ya Qowiy* yaitu kokoh atau kuat, bedanya ada di kekuatan secara batiniyah dan kekuatan secara lahiriyah. Sebelumnya dijelaskan bahwa pemilihan kaligrafi *Ya Qowiy* merupakan harapan Gus Noeris supaya santri-santrinya bisa kuat menghadapi musuh-musuhnya salah satunya kemalasan artinya *Qowiy* dimaknai sebagai kekuatan secara batiniyah manusia. Sedangkan *Matin* yang memiliki arti kokoh atau kuat dimaknai secara lahiriyah, salah satu contohnya adalah tidak mudah terpengaruh oleh godaan dunia, dengan ini Gus Noeris berharap agar santri kuat bertahan menuntut ilmu di pesantren sampai *akhirussanah* atau wisuda pesantren yang mana dipesantren tidak hanya belajar Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning tetapi dibarengi juga dengan sekolah formal. Kesamaan arti dari *Ya Qowiy* dan *Ya Matin* juga menjadi alasan Gus Noeris mengapa kedua kaligrafi tersebut di sejajarkan.

Jika kita merasa lemah, baik secara fisik maupun mental, kita tidak perlu khawatir. Cukup baca kalimat '*Yaa Qowiy Yaa Matin*' sebanyak 1000 kali setiap malam, dan dengan izin Allah, Tuhan akan memberikan kekuatan kembali kepada kita. Selanjutnya, jika ada seseorang yang menyakiti kita, kita tidak perlu merasa cemas dan panik. Baca saja kalimat '*Yaa Qowiy Yaa Matin*' sebanyak 1000 kali setiap malam hingga perbuatan aniaya tersebut lenyap. *Ya Qowiyy* Jika seseorang memiliki musuh yang sangat kuat dan merasa diri tidak mampu mengatasi mereka, maka bisa mengucapkan kata *Ya Qowiyy* berulang kali dengan tujuan untuk tidak menjadi korban penindasan. Dengan izin Allah, seseorang akan terlindungi dari musuhnya. Allah, yang merupakan entitas yang sangat kuat, berkuasa di atas segalanya dan tidak pernah mengalami kerentanan sedikit pun. Karena itu, Dia memiliki kemampuan untuk menciptakan dan menghilangkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya.

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْئَلُكَ بِقُوَّتِكَ
وَبِعِزَّتِكَ وَبِعَظَمَتِكَ

“Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (Q.S Adz Dzariyat: 58)

Seseorang yang tidak memiliki kekuatan untuk mengatasi musuhnya dan mengucapkan *Ya Qowiyy* dengan niatan agar tidak dizalimi, dengan berharap kepada Allah, ia akan terlindung dari gangguan musuhnya tersebut. Dan bagi siapa yang secara rutin membaca *Ya Qowiyy* sebanyak 200 kali setiap hari, baik pada pagi, sore, setelah sholat Ashar, subuh, dan Maghrib, maka ia akan terhindar dari berbagai penyakit, akan menjauhi sifat pemalas, serta akan memiliki daya tahan tubuh yang sangat kuat. Allah,

yang merupakan entitas yang sangat kuat, memiliki ketahanan, kehendak, dan kekuatan yang tidak pernah surut. Kekuatan-Nya tak tergoyahkan di seluruh aspek kekuasaan-Nya. Sifat teguh dan kuat Allah memberikan rasa aman bagi manusia untuk bergantung pada Tuhan mereka, memohon segala kebutuhan kepada Allah SWT. Allah yang memiliki kekuatan yang tak tergoyahkan diyakini oleh makhluk-Nya untuk melindungi dan merawat mereka tanpa mengalami kesulitan sedikit pun(Fathir Muhammad, 2015).

Seseorang yang yakin pada sifat Allah yang Maha Kokoh, Allah Al-Matiin, akan berusaha untuk menjaga keteguhan dalam kebenaran dan tidak akan tergoyahkan oleh godaan dunia. Mereka memiliki tekad yang kuat untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi sesama manusia dan seluruh ciptaan Allah. Jika seseorang menghadapi kesulitan dan mengulangi bacaan *Ya Matiin* dengan tulus, dengan izin Allah SWT, kesulitan tersebut akan hilang(Umar Faruq, 2021).

12. Resepsi Estetis Kaligrafi Ya Jabar



Gambar.12

Ya Jabar artinya adalah wahai dzat yang maha gagah perkasa. Allah SWT yang tidak dapat diingkari oleh makhluk ciptaan-Nya dan dapat memaksakan atas segala kehendak-Nya kepada siapapun.

Menurut Gus Noeris,

“Ya Jabar itu kehendak Allah yang tidak dapat diubah, contone ya manusia pasti meninggal.”(Agus Ahmad Arif Noeris, personal communication, November 4, 2023).

Asma *Ya Jabar* memiliki arti serupa dengan Asma *Ya Qohar*, namun secara maknawi, Asma *Ya Jabar* mengandung pengertian bahwa kehendak Allah SWT tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun dan berjalan dengan kepastian yang sudah diatur. Sebagai contoh, siklus kehidupan manusia, dari kelahiran hingga pertumbuhan, dan akhirnya kembali kepada Allah SWT melalui kematian, adalah urutan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Kehendak-Nya ini tidak dapat diubah atau dihindari oleh makhluk-Nya. Dalam konteks ini, Gus Noeris berharap agar para santri dapat memahami bahwa saat kembali kepada Allah SWT telah ditetapkan oleh-Nya. Dengan pemahaman ini, Gus Noeris ingin menyadarkan santri-santrinya untuk tidak menunda-nunda dalam bertaubat atas segala kesalahan yang mungkin telah dilakukan, karena sebagai manusia, tidak ada yang tahu kapan waktu hidup di dunia akan berakhir. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai sifat Allah sebagai *Al-Jabar*, Gus Noeris berupaya menanamkan kesadaran akan keterbatasan manusia dan pentingnya mempersiapkan diri untuk akhirat dengan tidak menunda-nunda amal baik serta bertaubat atas kesalahan yang dilakukan.

"Allah memiliki kekuasaan yang tak terbatas, mampu menjalankan kehendak-Nya pada semua ciptaan-Nya, meskipun ada ketidaksetujuan dalam diri ciptaan tersebut. Tak ada satu pun makhluk yang dapat menentang kehendak-Nya, dan semua makhluk tunduk pada peraturan-Nya. Misalnya, matahari selalu muncul dari arah timur dan bumi berputar pada sumbunya sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Manusia lahir, tumbuh, menua, dan akhirnya meninggal dunia sesuai dengan sunnahtullah, dan tak seorang pun dapat menghindari saat ajal menjemput. Kehidupan dan kematian adalah ketentuan Allah SWT, dan kita sebagai manusia patuh dan tunduk kepada-Nya.".

وَاللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لِمَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَئِمَّا تَرَى السَّمَاءَ فَتُكْوِنُ فَتَنْظُرُ عَلَى سُنُبٍ ذُرُوبٍ كَأَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ لَشَيْءٌ عِنْدَهُ يُجِيبُ الْمُتَدَبِّرِينَ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ فَتُبْرِئُ الْوُجُوهُ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ الْحَبَّ وَالنَّخْلَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخْلَ يُؤْتِي أُكْمُوهُ فَتَنظُرُونَ وَعَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَكِيمٌ

“Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Al Hasyr 23)

Al-Jabar juga bisa diartikan sebagai pemulihan atas kelemahan makhluk-Nya. Hanya Allah yang memiliki kemampuan untuk memudahkan urusan hamba-Nya dan membantu mereka melewati saat-saat sulit. Ketika kita menghadapi masalah atau cobaan, Allah. *Al-Jabar* akan menguatkan semangat kita. Melalui cobaan, manusia akan menyadari bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara, sementara akhirat adalah abadi. Kesadaran ini akan membawa manusia kembali kepada Tuhan mereka. Jadi, ketika kita sedang mengatasi goncangan batin karena musibah besar yang menimpa kita, ingatlah bahwa Allah akan membantu kita melewati masa sulit ini. Ini

akan memberikan ketenangan hati dan memungkinkan kita untuk merenung dengan jelas untuk mengatasi cobaan yang mengguncang jiwa kita.

Seseorang yang berdzikir dengan kata "*Ya Jabbâr*" sebanyak 206 atau 226 kali setiap pagi dan sore, dengan izin Allah, tidak akan mengalami perlakuan zalim dari orang lain, dan jika seseorang yang zalim melakukannya, maka Allah akan memberikan balasan atas tindakannya

13. Resepsi Estetis Kaligrafi *Ya Qohhar*



Gambar.13

Ya Qohhar artinya adalah wahai yang maha perkasa. Allah SWT yang tidak dapat diingkari oleh makhluk ciptaan-Nya dan dapat memaksakan atas segala kehendak-Nya kepada siapapun.

Menurut Gus Noeris,

“Ya Qohhar itu ketetapan Allah yang dapat diubah, contone ya hawa nafsu manusia itu tergantung manusianya sendiri bisa mengontrol apa ngga, dadi santri sing bisa nahan nafsu ben ora gampang kepengin boyong (jadi santri yang bisa menahan nafsunya biar tidak mudah ingin keluar dari pondok)”(Agus Ahmad Arif Noeris, personal communication, November 4, 2023).

Asma *Ya Qohhar* memiliki kesamaan arti dengan Asma *Ya Jabbar*, namun memiliki perbedaan makna yang cukup signifikan. Jika sebelumnya, pada kaligrafi Asma *Ya Jabbar* dikemukakan bahwa artinya adalah kehendak Allah SWT yang terwujud dengan pasti dan tetap berjalan sesuai dengan ketetapan-Nya, Asma *Ya Qohhar* memperlihatkan sisi lain kehendak Allah SWT. Dalam hal ini, sifat Allah sebagai *Al-Qohhar* menunjukkan bahwa walaupun kehendak-Nya telah berjalan, namun Allah SWT memberi kuasa kepada makhluk-Nya untuk ikut serta mengatur jalannya kehidupan mereka sendiri. Sebagai contoh, hawa nafsu yang dimiliki oleh setiap manusia adalah bagian dari kehendak Allah SWT yang tak terelakkan, namun Allah SWT juga memberi perintah kepada manusia untuk mengendalikan dan mengatur hawa nafsunya sendiri. Harapan Gus Noeris dari pemahaman akan Asma *Ya Qohhar* ini adalah agar para santri mampu untuk menahan dan mengendalikan hawa nafsunya, sehingga tidak mudah tergoda oleh godaan dan keinginan duniawi. Baginya, seorang santri yang dapat menahan hawa nafsunya akan mampu mengukir kekokohan dalam perjalanan keilmuannya di pesantren. Sebaliknya, jika seseorang yang belajar di pesantren tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya, hal tersebut berpotensi mempengaruhi fokus dan keuletannya dalam menimba ilmu agama di lingkungan pesantren tersebut. Ini adalah zat yang memiliki kekuasaan mutlak, memaksakan kehendak-Nya pada semua makhluk-Nya tanpa pengecualian, dan tidak ada yang dapat menghalangi-Nya.

۞ لَمَن رَّبُّ رَبِّكُمْ ۖ وَاتَّوَلَّوْا لِلضَّالِّينَ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
 ۞ لَمَن رَّبُّ رَبِّكُمْ ۖ وَاتَّوَلَّوْا لِلضَّالِّينَ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
 ۞ لَمَن رَّبُّ رَبِّكُمْ ۖ وَاتَّوَلَّوْا لِلضَّالِّينَ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
 ۞ لَمَن رَّبُّ رَبِّكُمْ ۖ وَاتَّوَلَّوْا لِلضَّالِّينَ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
 ۞ لَمَن رَّبُّ رَبِّكُمْ ۖ وَاتَّوَلَّوْا لِلضَّالِّينَ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Katakanlah (Muhammad), “Siapakah Tuhan langit dan bumi?”
 Katakanlah, “Allah.” Katakanlah, “Pantaskah kamu mengambil
 pelindung-pelindung selain Allah, padahal mereka tidak kuasa
 mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi dirinya
 sendiri?” Katakanlah, “Samakah orang yang buta dengan yang
 dapat melihat? Atau samakah yang gelap dengan yang terang?
 Apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat
 menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa
 menurut pandangan mereka?” Katakanlah, “Allah adalah Pencipta
 segala sesuatu dan Dia Tuhan Yang Maha Esa, Mahaperkasa.” (Qs.
 Ar-Ra’d 16)

Allah telah memberikan kepada manusia nafsu dan akal. Nafsu kita
 harus diperintah oleh iman dan akal pikiran. Rasulullah pernah mengatakan
 bahwa pertempuran terbesar bukanlah Pertempuran Badar atau Pertempuran
 Uhud, melainkan pertempuran melawan hawa nafsu kita. Nafsu kita
 cenderung sangat mencintai dunia. Jika nafsu tersebut menguasai hati dan
 jiwa kita, maka cahaya kebenaran akan sulit untuk menerobos.

Seseorang yang rajin membaca *ya qohar* berulang-ulang, dengan
 seizin Allah, akan memperoleh beberapa keunggulan. Jiwa mereka akan
 mampu menguasai hawa nafsu, hati mereka tidak akan terlalu tertarik pada
 dunia, dan batin mereka akan merasa tenteram. Bacaan ini juga dapat
 menjaga seseorang dari perlakuan zalim oleh orang lain. Seseorang yang
 berdzikir dengan kata *Ya Qahhâr* sebanyak 206 kali atau lebih setiap hari
 akan merasakan pengurangan cinta pada dunia dan keagungan selain dari
 Allah. Selain itu, tampaknya akan mendapatkan pertolongan Allah dalam
 menghadapi musuhnya. Jika dzikir ini dibaca sebanyak 100 kali, baik di

rumah atau di masjid, sambil mengangkat kedua tangannya, maka hajatnya akan dikabulkan (Fathir Muhammad, 2015).

14. Kaligrafi Doa Masuk Masjid “Allahummaftah Lii Abwaaba Rohmatika”



Gambar.14

Berdasarkan keterangan yang diungkapkan dalam wawancara dengan Gus Noeris, beliau berpendapat:

“Doa masuk masjid itu hanya ada di tangga putri tidak ada ditangga putra, kalau putri hukum berjamaah itu makruh karena dapat menimbulkan fitnah saat perjalanan ke masjid tapi kalau sudah masuk peraturan pondok hukum jamaah jadi wajib. Makanya kaligrafinya diletakan ditangga putri, untuk mengingatkan santri putri baca doa masuk masjid terus biar dapat perlindungan Allah dari godaan setan. Kalau alasan kenapa kaligrafinya belum di cat itu karena memang pengerjaannya yang belum selesai, besok juga di cat”(Agus Ahmad Arif Noeris, personal communication, November 4, 2023).

Kaligrafi doa masuk masjid ini terpasang dengan indah di pintu masuk yang khusus diperuntukkan bagi jamaah perempuan di Masjid An-Nur. Dalam ajaran Islam, perempuan yang masih muda dan memiliki

penampilan menarik dianjurkan untuk menghindari pergi ke masjid secara teratur karena dikhawatirkan dapat menimbulkan fitnah di antara mereka atau mendatangkan fitnah dari orang lain saat perjalanan menuju masjid. Harapan yang tersirat dari Gus Noeris untuk para santri putri adalah agar mereka senantiasa membaca doa masuk masjid, sehingga dapat terlindungi dari godaan fitnah. Ini tidak berarti bahwa santri putra tidak dianjurkan untuk membaca doa masuk masjid, namun, maksud yang ingin disampaikan oleh Gus Noeris adalah karena risiko terjadinya fitnah yang lebih besar pada perempuan, maka kaligrafi doa masuk masjid ditempatkan khusus di pintu masuk bagi jamaah putri.

15. Kaligrafi Ma'had AL-HIDAYAH Karang Suci An-Nahdliyah Al-Islamiyah Assalafiyah



Gambar.15

Kaligrafi ini terletak di tangga pintu masuk putra.

Berdasarkan keterangan yang diungkapkan dalam wawancara dengan Gus Noeris, beliau berpendapat:

“Santri Ma’had Al-Hidayah Karangasuci semoga menjadi santri yang An-Nahdliyah dalam artian penggerak NU, santri yang Al-Islamiyah Assalafiyah dalam artian santri menjadi orang islam yang soleh itu kenapa diletakan di tangga putra, karena putra bisa lebih bebas bergerak dibanding putri”(Agus Ahmad Arif Noeris, personal communication, November 4, 2023).

Gus Noeris memiliki harapan besar terhadap santri-santri putra untuk menjadi pribadi yang berperan aktif dalam menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan keilmuan di masyarakat, terutama melalui keterlibatan aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Baginya, menjadi orang soleh dan terlibat dalam organisasi NU adalah suatu langkah yang dapat memperjuangkan serta memperkuat ajaran agama Islam di kalangan masyarakat. Gus Noeris berharap bahwa, apapun takdir yang menanti santri setelah mereka menyelesaikan masa pendidikan di pesantren, mereka akan mampu meneruskan perjuangan para ulama dalam menyebarkan nilai-nilai agama dan menginspirasi kehidupan umat di masyarakat. Kesadaran untuk mengabdikan diri dan berkontribusi positif dalam konteks sosial dan agama merupakan harapan yang ingin ditanamkan oleh Gus Noeris kepada santri-santri putra agar mereka menjadi agen perubahan yang berdampak positif bagi masyarakat luas setelah meninggalkan pesantren.

16. Resepsi Estetis Kaligrafi Q.S Al-Ikhlas

Surah Al-Ikhlas mengajarkan tentang Ilmu Tauhid, seperti halnya keikhlasan, dalam Surah Al-Ikhlas tidak disebutkan kata ikhlas, darisini Gus Noeris berharap santri-santri ikhlas dalam menjalani apapun. Santri-santri belajar tentang keesaan Allah melalui Surah Al-Ikhlas ini.

Berdasarkan keterangan yang diungkapkan dalam wawancara dengan Gus Noeris, beliau berpendapat:

“Belajar ikhlas dari segala apapun yang terjadi, mendekatkan diri kepada Allah, lewat Surah Al-Ikhlas ini kita belajar ketauhidan sehingga bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah. Baca Al-Ikhlas sebelum tidur, itu setara dengan sepertiga Al-Qur’an” (Agus Ahmad Arif Noeris, personal communication, November 4, 2023).

Gus Noeris mempunyai harapan besar terhadap santri-santrinya agar tetap memfokuskan penghayatan keesaan Allah, dan memahami bahwa Tuhan hanya ada satu, yaitu Allah. Melalui ajaran tauhid, Gus Noeris berupaya mengajarkan kepada para santri pentingnya menumbuhkan rasa cinta yang mendalam terhadap Allah SWT. Dari pemahaman ini, diharapkan bahwa santri-santrinya dapat mencapai tingkat kesungguhan dan ketulusan dalam menerima segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam kehidupan mereka. Kesadaran akan keesaan Allah dan penghayatan tauhid diharapkan mampu memotivasi santri-santri tersebut untuk hidup dengan prinsip keikhlasan dan kesetiaan dalam menjalani takdir dan perintah-perintah-Nya. Gus

Noeris berharap bahwa pemahaman dan pengamalan ajaran tauhid ini akan memperkuat ikatan spiritual santri dengan Allah SWT, serta membawa mereka menuju kehidupan yang penuh dengan ketulusan dan kesucian hati.

Terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai makna sepertiga al-Qur'an. Sebagai contoh, Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa al-Qur'an terdiri dari hukum-hukum, berita-berita, dan tauhid. Menurut pandangan ini, surat Qul Huwallahu Ahad mencakup sepertiga al-Qur'an, yaitu tauhid, sehingga dianggap sebagai bagian yang mengandung sepertiga isi al-Qur'an dari sudut pandang ini. Pandangan ini juga diperkuat oleh riwayat Abu Ubaidah dari hadis Abu al-Darda' (Amiruddin, 2008).

Dia berkata: Abu Ayyub al-Dimasyqi meriwayatkan bahwa Muhammad bin Nimran, yang mendengarnya dari Said bin Basyir, yang mendengarnya dari Qatadah, yang mendengarnya dari Salim bin Abi al-Ja'd, yang mendengarnya dari Ma'dan bin Abi Thalhaf, yang mendengarnya dari Abu al-Darda', mengatakan bahwa Rasulullah SAW membagi al-Qur'an menjadi tiga bagian, dan kemudian beliau menyatakan bahwa surat Qul Huwallahu Ahad termasuk salah satu bagian dari tiga bagian tersebut. (al-Qasim bin Salam al-Harwi, n.d.)

Selain itu, al-Armayuni mengungkapkan bahwa al-Qur'an terdiri dari tiga aspek, yaitu tauhid, ibadah kepada Allah, dan muamalah yang disertai dengan ibadah kepada Allah. Surat al-Ikhlâs merupakan salah satu

bagian dari tiga aspek tersebut, khususnya mengenai tauhid. Oleh karena itu, bagi yang membacanya, itu seolah-olah seperti membaca sepertiga al-Qur'an. Ini dikarenakan pesan-pesan yang terkandung dalam sepertiga al-Qur'an juga dapat ditemukan dalam surat al-Ikhlâs. Penjelasan ini sesuai dengan ucapan Nabi (Jamaluddin Yusuf, 1997).

Ibnu Baththal menjelaskan bahwa tiga aspek yang terdapat dalam al-Qur'an meliputi: 1) narasi, pelajaran, dan perumpamaan; 2) perintah, larangan, penghargaan, dan hukuman; dan 3) tauhid dan kesucian dari syirik, yaitu mempercayai adanya sekutu, bapak, atau anak bagi Allah. Surat al-Ikhlâs, dalam hal ini, mencakup aspek ketiga, yaitu tauhid dan penyucian dari konsep syirik, sehingga bagi mereka yang membacanya, pahalanya setara dengan pahala orang yang membaca sepertiga al-Qur'an (Abi al-Hasan Ali bin Khalaf, 2003).

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa ucapan Rasulullah SAW tentang "menyamai sepertiga al-Qur'an" berlaku khusus bagi individu yang melakukan perbuatan tersebut. Artinya, ketika seseorang mengulang-ulang surat al-Ikhlâs dalam satu malam, kondisinya akan setara dengan orang yang membaca sepertiga al-Qur'an tanpa melakukan pengulangan. Al-Qabisi menyatakan bahwa orang tersebut mungkin tidak menghafal selain surat al-Ikhlâs, dan dia hanya mengamalkan surat ini. Oleh karena itu, pembawa syariat mungkin memberikan motivasi kepada individu tersebut untuk melakukan kebaikan meskipun dalam jumlah yang sedikit. Ibnu Abdil Barr menambahkan bahwa mereka yang tidak

menafsirkan hadis ini lebih aman daripada mereka yang memberikan komentar berdasarkan pemikiran mereka sendiri.

Imam Bukhari dan Imam Muslim mencatat sebuah hadis yang berasal dari Bunda Aisyah. Bunda Aisyah menceritakan bahwa ketika Nabi hendak tidur setiap malam, beliau menggabungkan kedua telapak tangannya, membaca Surah al-Ikhlâs dan Surah al-Mu'awwadzatayn (Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas), lalu meniupkan nafas ke dalam telapak tangannya, dan mengusapkannya ke seluruh tubuhnya yang bisa dijangkau. Pengusapan dimulai dari bagian kepala, wajah, hingga bagian depan tubuhnya.

Menurut Ibn Katsir, tindakan ini diulang sebanyak tiga kali. Terdapat dua pemahaman yang berbeda terkait dengan prosedur ini. Ada yang menginterpretasikan bahwa setiap surah dibaca satu kali, lalu diikuti dengan pengusapan. Proses ini diulang sebanyak tiga kali. Namun, ada juga yang memahaminya sebagai pembacaan surah-surah tersebut tiga kali berturut-turut, diikuti oleh pengusapan satu kali seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pengusapan ini dianggap sebagai tindakan preventif.

Tirmidzi, Nasa'i, dan Abu Dawud mencatat sebuah hadis yang berasal dari Abdullah ibn Habib. Menurut ketiga imam tersebut, Ibn Habib keluar di tengah malam saat hujan turun dengan gelap gulita. Tujuannya adalah mencari Rasul Allah untuk memohon doa. Setelah bertemu dengan Nabi, dia meminta agar didoakan. Namun, Nabi tidak langsung

mendoakan Ibn Habib; sebaliknya, beliau mengajarkan doa kepada Ibn Habib. Rasulullah menginstruksikan agar Ibn Habib membaca Surah al-Ikhlâs dan al-Mu'awwadzatayn sebanyak tiga kali, baik pada pagi maupun sore hari. Beliau menjelaskan bahwa pembacaan ini bertujuan untuk melindungi diri dari segala potensi bahaya yang dapat mengancam (Siti Lailatul Qomariyah, 2020).

17. Resepsi Estetis Q.S Al-Falaq dan Q.S An-Nas



Gambar.16

Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas ini merupakan tiga surah untuk melindungi diri dari berbagai bentuk kejahatan, penyakit, sihir. Ketiga ayat ini juga bisa dijadikan ayat ruqiyah pada diri untuk kekebalan diri.

Berdasarkan keterangan yang diungkapkan dalam wawancara dengan Gus Noeris, beliau berpendapat:

“Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas ini dibaca juga sebelum tidur barengan dengan Surah Al-Ikhlâs, baca tiga surah ini ben

terhindar dari sihir juga bisa sebagai ruqiyah nek dibaca rutin setiap malam.”(Agus Ahmad Arif Noeris, personal communication, November 4, 2023).

Bedasarkan hasil wawancara tersebut Gus Noeris memiliki harapan yang tulus agar para santri memahami dan menerapkan makna dari surah Al-Falaq dan surah An-Nas sebagai bentuk perlindungan diri dari kejahatan dan tipu daya, termasuk sihir. Surah Al-Falaq dan surah An-Nas adalah sebuah doa yang mengandung permohonan perlindungan kepada Allah SWT dari segala kejahatan yang disembunyikan atau yang datang dari kegelapan. Beliau berharap agar para santri mengambil manfaat dari memahami dan mengamalkan isi dari surah Al-Falaq dan surah An-Nas, sehingga dapat menjaga diri mereka dari berbagai ancaman spiritual yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memahami perlunya perlindungan dan kekuatan yang diberikan oleh surah Al-Falaq dan surah An-Nas, pengasuh berharap bahwa santri-santri tersebut akan menjadi individu yang kuat secara spiritual, mampu menghadapi berbagai rintangan dan godaan yang mungkin muncul dalam perjalanan hidup mereka. Oleh karena itu, pengasuh berharap agar santri dapat mengamalkan surah Al-Falaq dan surah An-Nas sebagai bentuk perlindungan spiritual, menjadikannya sebagai pijakan utama untuk mengarungi kehidupan dengan penuh kekuatan iman dan keteguhan hati.

Sebagai bentuk perlindungan dari kejahatan makhluk, penyakit yang disebabkan oleh mata jahat, dan sihir, serta untuk mengusir keragu-raguan

yang ditanamkan oleh setan, Allah mengajarkan surat Al-Falaq dan surat An-Nas.

Setiap malam sebelum tidur, Nabi, semoga shalawat dan salam Allah terlimpahkan kepada-Nya, menggabungkan kedua telapak tangannya, lalu meniupinya. Kemudian, beliau membaca Surat al-Ikhlâs, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas, sambil mengusapkan tangan-tangannya yang telah dibaca ke bagian tubuhnya yang bisa dijangkau. Beliau memulai dengan kepala, wajah, dan bagian depan tubuhnya, dan ini dilakukan sebanyak tiga kali. (Muhammad bin Isma‘il al-Bukhari, 1998)

18. Resepsi Estetis Sholawat Al-Fatih



Gambar.17

Sholawat Al-Fatih ini senantiasa dibaca santri sebagai dzikir setelah selesai shalat. Sholat Al-Fatih ini berisi doa kepada Allah SWT agar melimpahkan sholawat, salam dan keberkahan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Berdasarkan keterangan yang diungkapkan dalam wawancara dengan Gus Noeris, beliau berpendapat:

“Sholawat Al-Fatih ini yang terbaik, karena membaca sholawat al-fatih sama dengan meminta keberkahannya kanjeng nabi, makanya baca sholawat ini setiap hari.” (Agus Ahmad Arif Noeris, personal communication, November 4, 2023).

Gus Noeris memiliki harapan yang mendalam terhadap santri untuk memahami makna dan nilai spiritual yang terkandung dalam sholawat Al-Fatih, yang merupakan doa memohon keberkahan dari Allah SWT melalui perantaraan Nabi Muhammad SAW. Harapannya adalah agar para santri tidak hanya menghafal sholawat Al-Fatih, tetapi juga memahami maknanya dengan hati yang tulus. Dalam sholawat ini, santri diminta untuk memohon kepada Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW agar mendapatkan keberkahan dalam segala urusan kehidupan mereka. Pengasuh berharap bahwa pemahaman ini akan menginspirasi santri-santri untuk menjalani kehidupan mereka dengan keberkahan dan kemuliaan, serta meningkatkan hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT melalui hubungan yang lebih dekat dengan Rasulullah sebagai perantara. Dengan demikian, pengasuh berharap bahwa santri akan menjadi individu yang penuh berkah dalam tindakan dan perbuatan mereka sehari-hari, serta senantiasa mengikuti jejak dan ajaran yang mulia dari Nabi Muhammad SAW.

19. Resepsi Estetis Hizib Ghozali



Gambar.18

Hizib Ghozali merupakan hizib yang dibacakan rutin setiap malam jumat. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan dalam wawancara dengan Gus Noeris, beliau berpendapat:

“Hizib Ghozali ini kalau bisa dibaca rutin setiap hari, karena di dalamnya berisikan potongan-potongan ayat Al-Qur’an yang menjadi doa. Baca hizib ini supaya segala sesuatu menjadi mudah. Potongan hizib ghozali dipajang jadi kaligrafi ya untuk mengingatkan santri amalan yang diajarkan gurunya dipondok jangan lupa diamalkan.” (Agus Ahmad Arif Noeris, personal communication, November 4, 2023).

Gus Noeris sangat berharap agar para santri dapat melanjutkan amalan Hizib Ghozali ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari rutinitas harian mereka. Amalan ini merupakan warisan spiritual yang telah diajarkan secara turun-temurun di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci. Harapannya, santri-santri tidak hanya menghafal dan mempelajari isi dari Hizib Ghozali, tetapi juga mengamalkannya setiap hari sebagai upaya untuk memperdalam hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT.

Gus Noeris percaya bahwa praktik amalan ini akan memberikan manfaat yang besar bagi santri dalam mendapatkan ketenangan batin,

perlindungan spiritual, dan juga sebagai sarana untuk memperkuat iman dan ketakwaan. Baginya, melanjutkan warisan amalan spiritual ini bukan hanya sebagai kewajiban, melainkan juga sebagai cara untuk memperkaya kehidupan rohani para santri, sehingga dapat membimbing mereka menuju kesalehan yang lebih tinggi dalam setiap aspek kehidupan mereka. Gus Noeris berharap bahwa melalui kesungguhan dalam mengamalkan Hizib Ghozali ini, para santri akan menjadi individu yang lebih kokoh secara spiritual, serta mampu menjalani kehidupan dengan ketenangan hati dan kesadaran akan kehadiran Allah SWT dalam setiap langkah mereka.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
 وَالصَّلَاةُ وَالصَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ الطَّيِّبِينَ
 وَبَارِكْ وَسَلِّمْ

Dari petikan bacaan yang diuraikan, jelas terlihat bahwa penggunaan Hizib tersebut dianggap sebagai sarana yang memberikan perlindungan atau sebagai penghalang dari berbagai ancaman dan bahaya yang mungkin menghampiri kita. Amalan membaca Hizib ini memegang peranan yang sangat penting dan memiliki fungsi utama dalam menjaga diri dari serangan berbagai penyakit, baik fisik maupun spiritual. Harapannya adalah agar seseorang dapat terlindungi dan terhindar dari berbagai ancaman yang bisa datang dari berbagai arah. Hizib ini dianggap sebagai sarana spiritual yang mampu membentuk perisai atau perlindungan bagi mereka yang mengamalkannya dengan penuh keyakinan.

Di sisi lain, praktik membaca Hizib juga diharapkan mampu memberikan kekuatan spiritual dan mental yang diperlukan untuk mengatasi rintangan dan ujian hidup. Bagi Gus Noeris, pentingnya amalan ini bukan

hanya terletak pada manfaat fisiknya dalam menjaga diri dari berbagai penyakit, tetapi juga pada dimensi spiritualnya yang mampu memberikan ketenangan, kekuatan batin, dan perlindungan dari segala ancaman yang mungkin mengganggu kehidupan seseorang. Oleh karena itu, amalan membaca Hizib ini dipandang sebagai sarana yang sangat berharga dalam upaya menjaga diri dari segala bentuk ancaman serta memperkuat ikatan spiritual seseorang dengan Tuhan (Ziyadatul Widad, 2023).

B. Resepsi Santri

Bagi sebagian besar santri, kaligrafi bukan hanya sekadar seni tulisan indah, tetapi juga merupakan simbol yang mengandung makna spiritual yang mendalam. Dalam kesibukan dan kepenatan menjalani aktivitas keseharian di pondok pesantren, melihat, membaca, dan mengwiridkan ayat kaligrafi menjadi sebuah fase yang memberikan ketenangan dan kekhusyukan. Saat mata melihat kaligrafi, jiwa santri seolah diundang untuk meresapi keindahan dan makna yang terkandung di dalamnya (Berlian, 2011).

Ayat kaligrafi yang dijadikan wirid setelah sholat wajib memiliki peran penting dalam memperdalam koneksi spiritual umat Islam. Setiap goresan tinta yang membentuk ayat-ayat suci Al-Qur'an, seperti Ayat Kursi, menjadi bacaan rutin setelah selesai sholat. Wirid ini tidak hanya menjadi tradisi, tetapi juga menjadi sarana untuk merenungkan kebesaran Allah dan memperkuat ikatan dengan-Nya. Melalui kaligrafi yang indah, umat Islam diberdayakan untuk membawa makna dan ke hikmah dari setiap ayat ke

dalam kehidupan sehari-hari, memperkaya pengalaman spiritual mereka setelah pelaksanaan ibadah sholat wajib.

Proses membaca dan mengwiridkannya menjadi sebuah ritual yang menghubungkan santri dengan aspek spiritualitas dalam dirinya. Dalam momen tersebut, kesibukan sehari-hari menjadi terasa lebih ringan, dan santri merasakan kedamaian serta kehadiran yang memperkaya ruang batinnya. Kesadaran akan keindahan bentuk tulisan serta nilai-nilai yang tersemat di dalamnya menjadi pencerminan bagi keadaan spiritual santri di tengah hiruk-pikuknya kehidupan sehari-hari di pesantren.

Penulis skripsi telah wawancara yang melibatkan beberapa santri sebagai bagian integral dari riset ini. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh pandangan langsung tentang pengalaman, pemikiran, serta perspektif santri terkait kehidupan di pondok pesantren. Dialog yang terbentuk dari wawancara ini memberikan wawasan yang berharga mengenai bagaimana pesantren memengaruhi pola pikir, kebiasaan, dan spiritualitas santri, serta dampaknya dalam membentuk karakter mereka.

Ketika ditanyai tentang resepsi mereka terhadap keindahan ayat kaligrafi di masjid, seorang santri dengan penuh semangat berkata,

"Menyaksikan kaligrafi ayat-ayat suci seperti Ayat Kursi di masjid kami adalah pengalaman yang luar biasa. Ayat Kursi, dengan keindahan kaligrafi yang mengelilinginya, menciptakan nuansa kerendahan hati dan penghormatan kepada Allah. Ini bukan hanya tulisan, tetapi suatu bentuk seni yang memperdalam pemahaman kita akan kebesaran dan kekuasaan-Nya."(N. N. Amini, personal communication, January 21, 2024).

Seorang santri lain menambahkan,

"Kaligrafi yang menggambarkan nama-nama Allah dan Nabi Muhammad SAW juga memiliki daya tarik tersendiri. Melihat nama-nama suci itu diukir dengan indah di masjid memberikan rasa keagungan dan kehangatan dalam hati saya. Ini bukan sekadar keindahan, tetapi suatu cara untuk memperkuat iman dan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Ayat 'Innalillahi wa inna ilahi rojiun' atau 'Hasbunallah' yang indah terpampang memberikan ketenangan dan keyakinan bahwa Allah adalah tempat kita bergantung dalam setiap hal." (S. Nubuwatun, personal communication, January 20, 2024).

Sebuah senyum menghiasi wajah santri ketika dia berkata,

"Kaligrafi Asmaul Husna juga memberikan warna dan keindahan pada masjid kami. Melihat sederetan nama-nama Allah yang Maha Suci, dipresentasikan dalam seni kaligrafi yang megah. Kaligrafi bukan hanya sekadar dekorasi, tapi sebuah pengalaman rohaniah yang memperdalam hubungan kami dengan Tuhan." (N. Hidayati, personal communication, January 19, 2024)

Menyimak hasil wawancara dengan santri tersebut, terlihat jelas bahwa keindahan kaligrafi di masjid bukan hanya memberikan nilai estetis, tetapi juga mendalam ke dalam jiwa dan rohaniah mereka. Santri-satri tersebut mengungkapkan bahwa melalui kaligrafi, mereka mendapatkan pengalaman yang menghubungkan mereka secara emosional dan spiritual dengan ajaran Islam.

"Saat saya melihat kaligrafi Ayat Kursi, saya merasakan ketentraman dan ketenangan. Setiap kata yang diukir seolah memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam hati saya. Ini bukan hanya sebatas seni visual, tetapi juga sarana untuk menemukan kedamaian batin dan mendekatkan diri kepada Allah," (D. Nashihah, personal communication, January 20, 2024).

Santri lain menambahkan,

"Melihat kaligrafi setiap jamaah membuat saya semakin bersyukur karena di lingkungan masjid kami, seni kaligrafi bukan hanya dilihat sebagai dekorasi, melainkan sebagai medium yang memberikan dampak mendalam pada pemahaman dan keimanan kami. Kami merasa beruntung memiliki masjid yang dirancang dengan begitu indah, di mana setiap kaligrafi memberikan pelajaran dan inspirasi baru setiap kali kita mengamati dan meresapinya." (D. Anggereani, personal communication, January 20, 2024).

Dengan senyum penuh kepuasan, mereka mengakui bahwa melalui keindahan kaligrafi di masjid, mereka merasa lebih terhubung dengan ajaran agama dan lebih termotivasi untuk meningkatkan ibadah dan pengabdian mereka kepada Allah. Kaligrafi bukan hanya sekadar lukisan di dinding, tetapi karya seni yang meresapi kehidupan sehari-hari para santri, membentuk karakter, dan menguatkan iman mereka dalam perjalanan spiritual mereka.

Pada hasil wawancara dengan santri lainnya, terungkap bahwa ketika mereka menghadapi ayat kaligrafi di masjid, pengalaman tersebut memberikan dampak yang mendalam pada dimensi spiritual dan emosional mereka. Seorang santri dengan penuh antusiasme menyatakan,

"Melihat kaligrafi di masjid bukan hanya sekadar pemandangan indah, tetapi suatu pengalaman yang meresapi hati dan jiwa. Setiap goresan tinta membawa kita lebih dekat kepada Allah dan memberikan arti yang mendalam terhadap ajaran-Nya."(N. Fitrianingrum, personal communication, January 21, 2024)

Santri lain menambahkan,

"Keyakinan saya bahwa kaligrafi bukan hanya seni visual, melainkan sarana komunikasi rohaniah. Saat kita berada di hadapan kaligrafi Ayat Kursi atau nama-nama Allah, kita seolah diajak untuk merenung dan meresapi makna dari setiap kalimat yang diabadikan dengan indah di dinding masjid."(B. Mutmainah, personal communication, January 19, 2024)

Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa setiap santri merasakan keindahan kaligrafi sebagai sarana untuk meningkatkan koneksi mereka dengan ajaran Islam. Kaligrafi bukan hanya seni yang mempercantik masjid, tetapi juga menjadi medium yang mengakomodasi kebutuhan spiritual dan keinginan untuk mendalami ajaran agama. Dalam keberagaman ayat dan kalimat yang diukir, mereka menemukan inspirasi, ketenangan, dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keislaman.

Respon santri terhadap ayat kaligrafi di masjid sungguh dalam. Saat mereka memasuki masjid yang dihiasi dengan kaligrafi indah yang memuat ayat-ayat suci Al-Qur'an, perasaan khusyuk dan hormat menyelimuti hati mereka. Ayat-ayat yang diukir dengan cantik di dinding masjid bukan hanya berfungsi sebagai dekorasi, melainkan sebagai pengingat akan kebesaran Allah dan kemuliaan firman-Nya.

Santri yang datang ke masjid untuk beribadah atau belajar merasa terinspirasi dan diingatkan akan pentingnya menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kaligrafi yang menawan tersebut menciptakan, memunculkan rasa cinta dan penghargaan terhadap Islam. Keindahan dan kesederhanaan kaligrafi menjadi sarana yang mengenrich pengalaman spiritual santri, menjadikan masjid bukan hanya sebagai tempat

ibadah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan ketenangan bagi jiwa mereka.





BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah penulis tuangkan pada dua bab sebelumnya maka penulis menyimpulkan temuan tersebut:

Estetika kaligrafi di Masjid An-Nur Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu menonjolkan pemilihan warna dengan makna simbolis. Warna kuning keemasan mencerminkan keagungan dan kebesaran ayat Al-Qur'an, sementara coklat tua merepresentasikan keterikatan pada unsur bumi. Pada kaligrafi Asmaul Husna, hijau menandakan pertumbuhan spiritual, dan abu-abu menggambarkan kemandirian serta tanggung jawab santri di luar pesantren. Keseluruhan karya kaligrafi tidak hanya memiliki keindahan estetis, melainkan juga menyampaikan pesan spiritual yang mendalam.

Resepsi estetis kaligrafi di Masjid An-Nur Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu memberikan beragam ajaran keagamaan bagi santri. Ajaran tersebut mencakup perlindungan dari godaan jin melalui bacaan ayat kursi, makna dan pentingnya Surah Al-Baqarah ayat terakhir, serta pengertian doa dan dzikir seperti Ya Latif, Ya Rohim, Ya Rahman, Ya Syakur, Dzikir Hasbunallah, dan sifat-sifat Allah. Penempatan kaligrafi dan doa-doa bertujuan sebagai pengingat praktik keagamaan dan nilai-nilai spiritual. Santri juga diajarkan anjuran membaca Surah Al-Ikhlâs, Sholawat Al-Fatih, dan Hizib Ghozali untuk mendapatkan keberkahan dan kemudahan. Praktik wiridan, seperti membaca doa masuk masjid hanya di tangga putri, diharapkan memberikan perlindungan dari godaan setan. Wiridan

juga berperan positif dalam membentuk ketenangan hati, keterikatan spiritual, kepercayaan diri, dan kesabaran santri di pondok pesantren. Semua ini mencerminkan semangat untuk menjadi santri yang taat, beriman, dan menjalani kehidupan Islami.

Pesan *author* selaku pengasuh kepada santri yang meresepi keindahan kaligrafi di masjid adalah undangan untuk mendalami dan menghayati ajaran Islam melalui seni kaligrafi Al-Qur'an. Pengasuh berharap santri melihat kaligrafi sebagai jendela rohaniah kebesaran Allah. Setiap goresan kaligrafi menyimpan pesan kebijaksanaan, mengajak santri meresapi makna di balik setiap ayat. Pesan tersebut mendorong santri untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan kaligrafi sebagai pengingat kewajiban dan nilai-nilai Islam. Diharapkan santri membawa keindahan kaligrafi masjid ke dalam semua aspek kehidupan, menciptakan harmoni antara seni, spiritualitas, dan praktik agama.

B. Saran

Sebagai bagian akhir dari penulisan skripsi ini, maka penulis ingin memberikan beberapa saran untuk menambah referensi penelitian selanjutnya yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menjadi lebih baik kedepannya, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan objek lebih luas dan memperpanjang periode pengamatan. Hal ini dimaksud agar kesimpulan yang dihasilkan dari peneliti tersebut memiliki cakupan yang lebih luas.

2. Memasukan variabel-variabel yang belum diteliti dalam penelitian ini yang dapat digunakan untuk penyempurnaan penelitian



DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. U. (2019). Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta. 3(1), 44.
- Agus Ahmad Arif Noeris. (2023, November 4). Resepsi Estetis pada Kaligrafi Masjid An-Nur di Pondok pesanten Al-Hidayah Karangsucu [Personal communication].
- Ahmad, F. (2021). Melestarikan Tradisi Artistik: Peran Riset Living Qur'an dalam Penerimaan Kaligrafi. *Jurnal International Kaligrafi Islam*, 5(1), 73–89.
- Ahmad Rafiq. (2014). *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Aimie Sulaiman. (2016). MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER. *Jurnal Society*, VI(1).
- Akhmad Roja Badruz Zaman. (2019). RESEPSI AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN KARANGSUCI PURWOKERTO. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO.
- Alan Nurin, Moh. N. (2021). *Tipologi resepsi Al Qur'an: Kajian Living Quran di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang*. [Thesis Undergraduate]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Alifah, U. (2016). KONSEP ZIKIR MENURUT SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PELAKU EKONOMI. UIN Raden fatah Palembang.

- Amini, N. N. (2024, January 21). Resepsi Estetis pada Kaligrafi Masjid An-Nur di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu [Personal communication].
- Amir Hamzah, U. F. (2022). Living Qur'an dalam Karya Seni Lukis. *Jurnal of Contemporary Indonesian Art*, 8(2), 1.
- Anggereani, D. (2024, January 20). Resepsi Estetis pada Kaligrafi Masjid An-Nur di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu [Personal communication].
- Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, N. H. (2020). LIVING QURAN: RESEPSI AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-HUSNA DESA SIDOREJO PAMOTAN REMBANG. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 8(3).
- Berger, P. L. (1991). *Langit Suci; Agama sebagai Re-alitas Sosial*. LP3ES.
- Berlian, I. (2011). Peran lembaga kaligrafi al-quran (lemka) dalam dakwah melalui seni kaligrafi Islam. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fathir Muhammad. (2015). *Dzikir Asmaul Husna*. Adi Bintang.
- Fitrianingrum, N. (2024, January 21). Resepsi Estetis pada Kaligrafi Masjid An-Nur di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu [Personal communication].
- Ghani, Abdul, A. M. (2012). *Kaligrafi Arab: Naskah Naskh untuk Pemula*. Gramedia Pustaka.
- Hardiman, F. B. (2004). *Hardiman, Fransisco Budi, Kritik Ideologi: Menyingkap kepentingan Pengetahuan ber-sama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Pener-bit Buku Baik, 2004. BukuBaik.
- Hasson. (2017). *Kaligrafi Arab-Islam: Menyulam Ayat Suci*. Noura Books.

- Hidayati, N. (2024, January 19). Resepsi Estetis pada Kaligrafi Masjid An-Nur di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu [Personal communication].
- Imami Nur Rachmawati. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- Imas Lu'ul Jannah. (2017). Resepsi Estetik Terhadap Alquran pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan. *Nun*, 3(1), 28–29.
- Israr. (n.d.). *Sejarah Kesenian Islam Jilid 2 (Jilid 2)*. PT Royal Standard.
- Khan, A. (2023). Penelitian Al-Qur'an yang Hidup dan Implikasi pendidikannya untuk Penerimaan Kaligrafi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 112–127.
- Mamay Maesaroh. (2019). Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad dan kecerdasan Spritual Santri. *Jurnal Irsyad*, 1, 64–80.
- Mutmainah, B. (2024, January 19). Resepsi Estetis pada Kaligrafi Masjid An-Nur di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu [Personal communication].
- Nashihah, D. (2024, January 20). Resepsi Estetis pada Kaligrafi Masjid An-Nur di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu [Personal communication].
- Nubuwatini, S. (2024, January 20). Resepsi Estetis pada Kaligrafi Masjid An-Nur di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu [Personal communication].
- Nurun Nisa Baihaqi, A. M. K. (2021). Motif Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat Al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Lamongan. *AL-MISBAH*, 9(2), 1.
- Rafles, M. (2021). Tipologi Kaligrafi Kontemporer Menurut Ismail Raji Al-Faruqi: Analisis Resepsi Estetis terhadap Penulisan Al-Qur'an. Tesis UIN Suska Riau.

- Rahman, A. (2022). menghubungkan Masa Lalu dan Sekarang: Penelitian Living Qur'an tentang Resepsi Kaligrafi. *Jurnal International Studi Keagamaan*, 15(4), 201–216.
- Smith, J. (2022). Pentingnya riset Living Qur'an pada Resepsi Kaligrafi. *Jurnal Studi Seni Islam*, 10(2), 45–58.
- Ubaidillah, M. (2022). Estetika Dan Resepsi Kaligrafi Al-Qur'an dalam Masjid Agung Ar-Raudlah Kraksaan dan Raudlatul Jannah Probolinggo. Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Umar Faruq. (2021). Khasiat dan Fadhillah 99 Asmaul Husna: Nama-nama indah Allah SWT. Pustaka Media.
- Ummi Khairah. (2020). MODEL PEMBELAJARAN KALIGRAFI DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KALIGRAFI AL-QURAN DI PESANTREN LEMKA SUKABUMI. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Yani Yuliani. (n.d.). Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.
<https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1657>

LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

A. Transkrip Wawancara dengan *Author* Kaligrafi

1. Dibagian kiri terdapat kaligrafi **ayat kursi**, kenapa Gus Noeris memilih ayat kursi tersebut dan harapan apa yang diberikan untuk santri?

Jawaban: Kebanyakan masjid kan memang menggunakan ayat kursi untuk kaligrafi, kalau makna ayat kursi ini dibaca supaya terlindungi dari godaan jin. Makanya santri baca ayat kursi setiap hari biar dilindungi Allah.

2. Dibagian kanan terdapat **Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 286**, kenapa Gus Noeris memilih ayat tersebut dan harapan apa yang diberikan untuk santri?

Jawaban: Kalau Surah Al-Baqarah ayat terakhir ini maknanya, setiap orang pastikan pernah melakukan kesalahan, baca Surah Al-Baqarah ayat terakhir setiap hari, minta ampun sama Allah.

3. Dibagian depan terdapat kaligrafi Asma Allah SWT dan Asma Nabi Muhammad SAW yang ditengah-Nya terdapat kaligrafi ***Innalillahi wa inna ilahi rojiun*** dengan tepian seperti bentuk wayangan, kenapa Gus Noeris memilih ayat tersebut dan harapan apa yang diberikan untuk santri?

Jawaban: Dipinggiran itu kan bentuknya wayang, wayang itu wayaeh sembahyang (waktunya sholat). *Innalillahi wa inna ilahi rojiun* semua milik Allah akan kembali kepada Allah, manusia milik Allah maka harus menyembah Allah dengan cara sholat.

4. Dibagian depan sebelah kanan tepatnya di sebelah kaligrafi Asma Allah SWT terdapat kaligrafi asmaul husna ***Ya Latif dan Ya Rohim***, dari 99 asmaul husna kenapa Gus Noeris memilih *Ya Latif* dan *Ya Rohim* dan harapan apa yang diberikan untuk santri?

Jawaban: *Ya Latif* artinya kelembutan, baca *Ya Latif* setiap hari biar hatinya dilembutkan, biar kuat ngaji uripe (ngaji hidup). *Ya Rohim*, gusti Allah yang memberi kasih sayang di akhirat buat hamba-Nya, makanya jangan ngeluh, orang ngeluh orang yang mutus rahmate gusti Allah.

5. Dibagian depan sebelah kiri tepatnya disebelah kaligrafi Asma Nabi Muhammad SAW terdapat kaligrafi asmaul husna ***Ya Rohman dan Ya Syakur***, kenapa Gus Noeris memilih *Ya Rohman* dan *Ya Syakur* dan harapan apa yang diberikan untuk santri?

Jawaban: Kalau *Ya Rahman*, kasih sayange gusti Allah buat makhluk di dunia dan akhirat, rezeki dari Allah selalu mengalir buat semua makhluk-Nya tanpa pandang bulu. *Ya Syakur* artine yang memberi rasa syukur, maknya jadi santri banyak dzikir ya syakur ben bisa selalu bersyukur apapun keadaane.

6. Di bagian belakang terdapat **Q.S Ali Imron ayat 173**, kenapa Gus Noeris memilih ayat tersebut dan harapan apa yang diberikan untuk santri?

Jawaban: Dzikir *Hasbunallah* terus, ben pertolongan Allah selalu datang, Allah sudah mengatur semuanya, serahkan semua sama Allah, kita manusia tinggal berusaha dan menjalaninya saja.

7. Dibagian belakang sebelah kiri terdapat asmaul husna ***Ya Qowiyyu dan Ya Matin***, dari 99 asmaul husna kenapa Gus Noeris memilih *Ya Qowiyyu* dan *Ya Matin* dan harapan apa yang diberikan untuk santri?

Jawaban: *Ya Qowiy* artine kuat atau kokoh sama dengan arti *Ya Matin*, bedane *Qowiy* kuat secara batiniyah ben dadi santri aja malesan sebab musuh terbesar

kemalasan. *Matin* kuat secara lahiriyah ben ora gampang terpengaruh oleh godaan dunia.

8. Dibagian belakang sebelah kanan terdapat asmaul husna ***Ya Jabaru dan Ya Qohar***, dari 99 asmaul husna kenapa Gus Noeris memilih *Ya Jabaru* dan *Ya Qohar* dan harapan apa yang diberikan untuk santri?

Jawaban: *Ya Jabar* itu kehendak Allah yang tidak dapat diubah, contone ya manusia pasti meninggal. *Ya Qohhar* itu ketetapan Allah yang dapat diubah, contone ya hawa nafsu manusia itu tergantung manusianya sendiri bisa mengontrol apa ngga, dadi santri sing bisa nahan nafsu ben ora gampang kepengin boyong (jadi santri yang bisa menahan nafsunya biar tidak mudah ingin keluar dari pondok).

9. Dibagian kanan tangga pintu masuk putri terdapat doa masuk masjid "***Allahummafiah Lii Abwaaba Rohmatika***", kenapa Gus Noeris memilih doa masuk masjid dan harapan apa yang diberikan untuk santri?

Jawaban: Doa masuk masjid itu hanya ada di tangga putri tidak ada ditangga putra, kalau putri hukum berjamaah itukan makruh karena dapat menimbulkan fitnah saat perjalanan ke masjid tapi kalau sudah masuk peraturan pondok hukum jamaah jadi wajib. Makanya kaligrafinya diletakan ditangga putri, untuk mengingatkan santri putri baca doa masuk masjid terus biar dapat perlindungan Allah dari godaan setan. Kalau alasan kenapa kaligrafinya belum di cat itu karena memang pengerjaannya yang belum selesai, besok juga di cat.

10. Dibagian tangga pintu masuk putra terdapat kaligrafi “**Ma’had AL-HIDAYAH Karang Suci An-Nahdiyah Al-Islamiyyah Assalafiyah**”, kenapa Gus Noeris memilih ayat tersebut dan harapan apa yang diberikan untuk santri?

Jawaban: Santri Ma’had Al-Hidayah Karangsucy semoga menjadi santri yang An-Nahdliyah dalam artian penggerak NU, santri yang Al-Islamiyah Assalafiyah dalam artian santri menjadi orang islam yang soleh itu kenapa diletakan di tangga putra, karena putra bisa lebih bebas bergerak dibanding putri.

11. Dibagian barat luar masjid tepatnya dibagian atas terdapat **Q.S Al-Ikhlas, Q.S Al-Falaq, dan Q.S An-Nas**, Kenapa Gus Noeris memilih ayat tersebut dan harapan apa yang diberikan untuk santri?

Jawaban: Belajar ikhlas dari segala apapun yang terjadi, mendekatkan diri kepada Allah, lewat Surah Al-Ikhlas ini kita belajar ketauhidan sehingga bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah. Baca Al-Ikhlas sebelum tidur, itu setara dengan sepertiga Al-Qur’an.

12. Dibagian barat luar masjid tepatnya dibawah sebelah kanan 3 surat tadi terdapat **sholawat al-fatih**, kenapa Gus Noeris memilih sholawat tersebut dan harapan apa yang diberikan untuk santri?

Jawaban: Sholawat Al-Fatih ini yang terbaik, karena membaca sholawat al-fatih sama dengan meminta keberkahannya kanjeng nabi, makanya baca sholawat ini setiap hari.

13. Dibagian barat luar masjid tepatnya di sebelah kiri bawah 3 surat tadi terdapat wirid Imam Ghozali “*A’daaunaa layyashiluuu... illa akhirihi*” Kenapa Gus Noeris memilih wirid tersebut dan harapan apa yang diberikan untuk santri?

Jawaban: Hizib Ghozali ini kalau bisa dibaca rutin setiap hari, karena di dalamnya berisikan potongan-potongan ayat Al-Qur’an yang menjadi doa. Baca hizib ini supaya segala sesuatu menjadi mudah. Potongan hizib ghozali dipajang jadi kaligrafi ya untuk mengingatkan santri amalan yang diajarkan gurunya dipondok jangan lupa diamalkan.

14. Apakah makna dan harapan Gus Noeris dari pemilihan warna kaligrafi Masjid An-Nur?

Jawaban: Semua kaligrafi warnanya sama kecuali yang Asmaul Husna ada warna hijau sama abu-abunya. Kuning keemasan itu artinya keagungan, warna dasar coklat tua artinya bumi yang menjadi pondasi, hijau artinya harapan, abu-abu artinya kemandirian dan tanggung jawab, harapannya buat santri biar setelah lulus dari pesantren menjadi orang besar yang tidak lupa asalnya dari mana dan diluar tumbuh dengan kemandirian dan tanggung jawab.

B. Transkrip Wawancara dengan Santri

1. Bagaimana anda meresepsi keindahan pada kaligrafi di Masjid An-Nur?

- a. Santri atas nama Nadhifa Nuril Amini menjawab: Menyaksikan kaligrafi ayat-ayat suci seperti Ayat Kursi di masjid kami adalah pengalaman yang luar biasa. Ayat Kursi, dengan keindahan kaligrafi yang mengelilinginya, menciptakan nuansa kerendahan hati dan penghormatan kepada Allah. Ini

bukan hanya tulisan, tetapi suatu bentuk seni yang memperdalam pemahaman kita akan kebesaran dan kekuasaan-Nya.

- b. Santri atas nama Syahrina Nubuwtin menjawab: Kaligrafi yang menggambarkan nama-nama Allah dan Nabi Muhammad SAW juga memiliki daya tarik tersendiri. Melihat nama-nama suci itu diukir dengan indah di masjid memberikan rasa keagungan dan kehangatan dalam hati saya. Ini bukan sekadar keindahan, tetapi suatu cara untuk memperkuat iman dan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Ayat 'Innalillahi wa inna ilahi rojiun' atau 'Hasbunallah' yang indah terpampang memberikan ketenangan dan keyakinan bahwa Allah adalah tempat kita bergantung dalam setiap hal.
- c. Santri atas nama Nurul Hidayati menjawab: Kaligrafi Asmaul Husna juga memberikan warna dan keindahan pada masjid kami. Melihat sederetan nama-nama Allah yang Maha Suci, dipresentasikan dalam seni kaligrafi yang megah. Kaligrafi bukan hanya sekadar dekorasi, tapi sebuah pengalaman rohaniah yang memperdalam hubungan kami dengan Tuhan.
- d. Santri atas nama Durrotun Nashihah menjawab: Saat saya melihat kaligrafi Ayat Kursi, saya merasakan ketentraman dan ketenangan. Setiap kata yang diukir seolah memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam hati saya. Ini bukan hanya sebatas seni visual, tetapi juga sarana untuk menemukan kedamaian batin dan mendekatkan diri kepada Allah.
- e. Santri atas nama Defiana Anggereani menjawab : Melihat kaligrafi setiap jamaah membuat saya semakin bersyukur karena di lingkungan masjid

kami, seni kaligrafi bukan hanya dilihat sebagai dekorasi, melainkan sebagai medium yang memberikan dampak mendalam pada pemahaman dan keimanan kami. Kami merasa beruntung memiliki masjid yang dirancang dengan begitu indah, di mana setiap kaligrafi memberikan pelajaran dan inspirasi baru setiap kali kita mengamati dan meresapinya.

- f. Santri atas nama ninik Fitrianingrum menjawab: Melihat kaligrafi di masjid bukan hanya sekadar pemandangan indah, tetapi suatu pengalaman yang meresapi hati dan jiwa. Setiap goresan tinta membawa kita lebih dekat kepada Allah dan memberikan arti yang mendalam terhadap ajaran-Nya.
- g. Santri atas nama Binti Mutmainah menjawab: Keyakinan saya bahwa kaligrafi bukan hanya seni visual, melainkan sarana komunikasi rohaniyah. Saat kita berada di hadapan kaligrafi Ayat Kursi atau nama-nama Allah, kita seolah diajak untuk merenung dan meresapi makna dari setiap kalimat yang diabadikan dengan indah di dinding masjid.

LAMPIRAN 2

C. Sertifikat-Sertifikat

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-639624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/8017/X/2023

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / C
Microsoft Excel	90 / B+
Microsoft Power Point	85 / B

Diberikan Kepada:

RENI FAMELIA
NIM: 1917501095

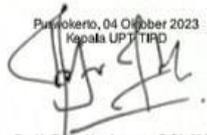
Tempat / Tgl. Lahir: Jakarta, 28 Juni 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office®* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.





Purwokerto, 04 Oktober 2023
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



CERTIFICATE

الشهادة

No B-5720/Un.19/K.Bhs/PP.009/M/2023

This is to certify that

Name :

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 46

فهم المسموع

Structure and Written Expression: 48

فهم العبارات والتراكيب

Reading Comprehension: 53

فهم المقروء

Obtained Score :

492

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو.



Purwokerto, 17 Oktober 2023

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
Inchallah di Qur'ah 'ad di Cughah al 'Arabiyyah

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004



CERTIFICATE

الشهادة

No B-2438/Un.19/K.Bhs/PP.009/7/2023

This is to certify that

Name :

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 56

فهم المسموع

Structure and Written Expression: 58

فهم العبارات والتراكيب

Reading Comprehension: 60

فهم المقروء

Obtained Score :

580

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو.



Purwokerto, 06 Juli 2023

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
Inchallah di Qur'ah 'ad di Cughah al 'Arabiyyah

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/16208/06/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : RENI FAMELIA
NIM : 1917501095

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	94
# Tartil	:	90
# Imla'	:	90
# Praktek	:	90
# Nilai Tahfidz	:	85



Purwokerto, 09 Jun 2023

ValidationCode



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1861/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **RENI FAMELIA**
NIM : **1917501095**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**
Program Studi : **Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (90)**.



Certificate Validation

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-639624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/8017/X/2023

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

Diberikan Kepada:

RENI FAMELIA
NIM: 1917501095

Tempat / Tgl. Lahir: Jakarta, 28 Juni 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office*® yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / C
Microsoft Excel	90 / B+
Microsoft Power Point	85 / B



Purwokerto, 04 Oktober 2023
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



LAMPIRAN 3

D. Surat-Surat



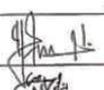
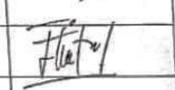
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jend A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126, Telp (0281)635624 – 628250; Faks (0281)636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SIDANG MUNAQOSYAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir
 Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji
 Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa:

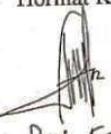
Nama : Reni Fameia
 NIM : 1917501095
 Semester : 7
 Prodi : IAT

Telah mengikuti Sidang Munaqosyah skripsi pada:

No.	Hari/Tanggal	Nama Presenter	Tanda Tangan	
			Presenter	Ketua Sidang
1.	Rabu, 2 November 2022	Isarokul Imamah		
2.	Jumat, 18 November 2022	Wahida Turzahro		
3.	Senin, 21 November 2022	Ainuki Astina A		

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan dengan baik.

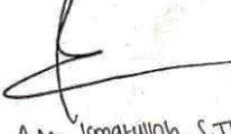
Hormat Kami,



Reni Fameia
 NIM. 1917501095

Purwokerto,

Ka. Prodi



A.M. Ismatulloh, S.Th.I, M.S.I
 NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Reni Farnelia
NIM : 1917501095
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing : Dr. Mohammad Sobirin, S.Th.I., M.Hum
Judul Skripsi : Resepsi Estetis pada Kaligrafi Masjid An-Nur di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangrejo

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	12/10/2023	Bimbingan bab 2		
2.	4/1/2024	Perbaikan EYB, Daftar isi dan penambah ^{an} reformasi		
3.	5/1/2024	Penggunaan sample sesuai teori		
4.	9/1/2024	Perbaikan EYB, kesimpulan dan materi dari reformasi		
5.	11/1/2024	Perbaikan lampiran		
6.	12/1/2024	Acc skripsi		

*J) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 12 Januari 2024
Dosen Pembimbing

Dr. Mohammad Sobirin, S.Th.I., M.Hum
NIP: 198711072020121006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsaiwu.ac.id

Nomor : B-473/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/10/2022

24 Oktober 2022

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Pimpinan Pondok Pesantren Alhidayah Karangsucu
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Reni Famelia
NIM : 1917501095
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : VII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Resepsi Estetis dan Fungsional Kaligrafi Masjid An-Nur
(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Alhidayah Karangsucu)
Tempat : Pondok Pesantren Alhidayah Karangsucu.
Waktu : 24 Oktober-23 Desember 2022.

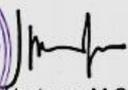
Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I


Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



**YAYASAN NURUL HIDAYAH KARANGSUCI
PONDOK PESANTREN AL HIDAYAH KARANGSUCI
PURWOKERTO**

Jl. Letjend. Pol. Soemarto, Purwanegara, Purwokerto Utara
Banyumas – 53126 Telepon (0281) 631166
website : www.karangsuci.com email : info@karangsuci.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 061.B.00.SK/PPAK/I/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibu Nyai Hj. Dra. Nadhiroh Noeris
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto
Alamat : Jl. Letjend. Pol. Soemarto Gg. Gunung Dieng Karangsuci Purwokerto 53126

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Reni Famelia
NIM : 1917501095
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Resepsi Estetis pada Kaligrafi Masjid An-Nur di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci

Benar-benar telah melakukan observasi penelitian mulai tanggal 23 September s.d. 27 Desember 2023 di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto .

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 05 Januari 2024


Nyai Hj. Dra. Nadhiroh Noeris



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsuzu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.485/Un.19/FUAH/PP.05.3/9/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Reni Famelia
NIM : 1917501095
Semester : 9
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
RESEPSI ESTETIS KALIGRAFI MASJID ANNUR DI PONDOK PESANTREN
AL-HIDAYAH KARANGSUCI

Pada Hari Rabu, tanggal 30 November 2022 dan dinyatakan **LULUS**
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Referensinya kurang
2. Tinjauan Pustaka menggunakan jurnal 3 tahun terakhir
3. Teori yang digunakan tidak sesuai
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Pembimbing,

Dr. Mohammad Sobirin, S.Th.I, M.Hum

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 29 September 2023

Penguji,

Dr. Elya Munfarida, M.Ag



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-664/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/1/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Reni Famelia
NIM : 1917501095
Fak/Prodi : FUAH/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : 9
Tahun Masuk : 2019

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Tanggal Selasa, 14 November 2023: **Lulus dengan Nilai: 71 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 9 Januari 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Reni Famelia
NIM : 1917501095
Tempat/Tgl Lahir : Jakarta, 28 Juni 2001
Alamat Rumah : Dusun Sumberjaya, rt4/5 Desa Karangtawang, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap
Nama Ayah : Wagimin Suryoharjo
Nama Ibu : Damayanti
Email : renifamelia024@gmail.com

2. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SDN Pagubugan 02 (2013)
- b. SMP/MTs, tahun lulus : SMPN 2 Nusawungu (2016)
- c. SMA/MA, tahun lulus : SMA N 1 Ayah (2019)
- d. S1, tahun masuk : UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren : Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

3. Pengalaman Organisasi

- a. Anggota Sanggar Kepenulisan FUAH (SAKEFU), tahun 2019-2020
- b. Anggota Studi Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) UIN SAIZU Purwokerto, tahun 2019-2020